



**STUDI KORELASI ANTARA *PARENTING STYLES*, PAPARAN  
*SMARTPHONE*, DAN KONSEP PEMAHAMAN DIRI DENGAN  
PERILAKU KENAKALAN PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Keperawatan**

**Disusun Oleh :**

**VIVIN KURNIASARI**

**NIM. 30902200227**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**TAHUN 2025**



## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME


Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini. Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.


Semarang, 20 Januari 2026

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Peneliti

  
(Dr. Ns. Sri Wahyuni, M. Kep., Sp. Mat)  
NUPTK. 99417536544230092

  
(Vivin Kurniasari)  
NIM. 30902200227

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**STUDI KORELASI ANTARA *PARENTING STYLES*, PAPARAN  
*SMARTPHONE*, DAN KONSEP PEMAHAMAN DIRI DENGAN  
PERILAKU KENAKALAN REMAJA**

Disusun oleh :

Nama : Vivin Kurniasari

NIM : 30902200227

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada :

Pembimbing I

Tanggal : 25 November 2025



Dr. Ns. Nopi Nur Khasanah, M. Kep., Sp. Kep. An  
NUPTK. 6462765666230213

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul :

**STUDI KORELASI ANTARA *PARENTING STYLES*, PAPARAN  
*SMARTPHONE*, DAN KONSEP PEMAHAMAN DIRI DENGAN  
PERILAKU KENAKALAN PADA REMAJA**

Disusun oleh :

Nama : Vivin Kurniasari

NIM : 30902200227

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 Desember 2025  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima


Penguji I,

Dr. Kurnia Wijayanti, S. Kep., M. Kep  
NUPTK. 9560764665231132



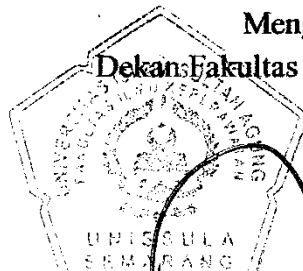
Penguji II,

Dr. Ns. Nopi Nur Khasanah, M. Kep., Sp. Kep. An  
NUPTK. 6462765666230213



Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, SKM, S. Kep., M. Kep  
NUPTK. 1154752653130093



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SKRIPSI, Oktober 2025**

**ABSTRAK**

Vivin Kurniasari

**STUDI KORELASI ANTARA *PARENTING STYLES*, PAPARAN SMARTPHONE, DAN KONSEP PEMAHAMAN DIRI DENGAN PERILAKU KENAKALAN PADA REMAJA**

97 Halaman + 24 tabel + 2 gambar + 17 lampiran

**Latar Belakang** : Masa remaja merupakan tahap pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan teknologi. *Parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone*, serta konsep pemahaman diri berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja. Kurangnya pengawasan orang tua, tingginya intensitas penggunaan *smartphone*, dan rendahnya pemahaman diri dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja.

**Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang melibatkan 226 responden siswa kelas VIII dari dua Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert, dan analisis data menggunakan uji *Spearman Rho* untuk mengetahui hubungan antar variabel.

**Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku kenakalan remaja ( $\rho = 0,000$ ;  $r = 0,736$ ), korelasi lemah namun signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja ( $\rho = 0,000$ ;  $r = 0,235$ ), serta tidak terdapat korelasi antara pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja ( $\rho = 0,090$ ;  $r = 0,113$ ). Paparan *smartphone* memiliki korelasi sangat lemah namun signifikan dengan kenakalan remaja ( $\rho = 0,024$ ;  $r = 0,150$ ), sedangkan konsep pemahaman diri tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan kenakalan remaja ( $\rho = 0,388$ ;  $r = -0,058$ ).

**Kesimpulan** : Terdapat korelasi signifikan antara pola asuh otoriter, pola asuh permisif, serta paparan *smartphone* dengan perilaku kenakalan remaja, sedangkan pola asuh demokratis dan konsep pemahaman diri tidak terdapat korelasi yang signifikan.

**Kata Kunci** : *Parenting Styles*, Paparan *Smartphone*, Konsep Pemahaman Diri, Kenakalan Remaja

**Daftar Pustaka** : 111 (2019-2025)

**NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM**  
**FACULTY OF NURSING SCIENCE**  
**SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY**  
**THESIS, October 2025**

**ABSTRACT**

*Vivin Kurniasari*

**A CORRELATIONAL STUDY BETWEEN PARENTING STYLES,  
SMARTPHONE EXPOSURE, AND SELF-UNDERSTANDING CONCEPT  
WITH ADOLESCENT DELINQUENT BEHAVIOR**

*97 Pages + 24 Tables + 2 Images + 17 Attachments*

**Background** : Adolescence is a developmental stage characterized by identity exploration and increased vulnerability to environmental and technological influences. Parenting styles, smartphone exposure, and self-understanding play important roles in shaping adolescents' behavior. Lack of parental supervision, high smartphone usage, and poor self-understanding may increase the risk of delinquent behavior among adolescents.

**Method** : This quantitative research used a cross-sectional design involving 226 respondents from eighth-grade students in two junior high schools in Semarang City. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed using the Spearman Rho correlation test to determine the relationships between variables.

**Results** : The results showed a strong and significant correlation between authoritarian parenting style and adolescent delinquency ( $\rho = 0.000$ ;  $r = 0.736$ ), a weak but significant correlation between permissive parenting style and delinquency ( $\rho = 0.000$ ;  $r = 0.235$ ), and no significant correlation between democratic parenting style and delinquency ( $\rho = 0.090$ ;  $r = 0.113$ ). Smartphone exposure demonstrated a very weak but significant correlation with delinquent behavior ( $\rho = 0.024$ ;  $r = 0.150$ ), while the concept of self-understanding showed no significant correlation with adolescent delinquency ( $\rho = 0.388$ ;  $r = -0.058$ ).

**Conclusion** : There were significant relationships between authoritarian parenting style, permissive parenting style, and smartphone exposure with adolescent delinquent behavior; while democratic parenting style and self-understanding showed no significant relationship.

**Keywords** : Parenting Styles, Smartphone Exposure, Self-Understanding, Adolescent Delinquent Behavior

**Bibliographies** : 111 (2019-2025)

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STUDI KORELASI ANTARA PARENTING STYLES PAPARAN SMARTPHONE, DAN KONSEP PEMAHAMAN DIRI DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA”** ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum** selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. **Dr. Iwan Ardian, S.KM., S.Kep., M.Kep** selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. **Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyaningsih M.Kep., Sp.KMB** selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. **Dr. Ns. Nopi Nur Khasanah, M. Kep., Sp. Kep. An** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, ilmu, dan nasihat yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.



5. **Kepada Ibu Mut Mainah dan Bapak Supono**, pintu surga dan segala cinta bagi penulis. Penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk Ibuk dan Bapak yang tidak sempat mengenyam pendidikan dibangku perkuliahan, namun mampu memberikan ilmu yang tidak pernah penulis temui dibangku pendidikan manapun, serta selalu mengusahakan segala hal terbaik untuk penulis, salah satunya hingga berada ditahap ini. Karya kecil ini ataupun ucapan terima kasih mungkin tidak akan pernah sebanding dengan hal yang telah Ibuk dan Bapak berikan, namun penulis berharap dengan adanya tulisan ini akan menjadi langkah awal bukti bakti penulis kepada Ibuk dan Bapak . Sehat selalu, bahagia dan panjang umur, untuk Ibuk dan Bapak, karena kalian harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis nantinya.
6. **Kakak perempuan penulis, Sinta Indriani, SE** yang tidak kalah juang dalam memberikan upaya agar hidup adiknya jauh lebih baik. Terima kasih telah menjadi figur seorang kakak perempuan yang terbaik untuk penulis, selalu menjadi pundak untuk bersandar, telinga yang selalu mendengar, dan selalu menjadi garda terdepan untuk penulis. Bahagia selalu untuk kakak perempuanku tercinta.
7. **Elena Qailula**, manusia kecil nan menggemaskan, keponakan penulis yang tidak ada hentinya bertingkah lucu untuk menghibur penulis disela penatnya menyelesaikan karya ini.

8. **Kepada Almh. Mbah Asriah**, bagian kasih dari penulis yang tiada hentinya memberikan cinta paling nyaman dan do'a paling tentram. Penulis ucapkan banyak terima kasih, karena telah menjadi tempat paling nyaman untuk membagi kisah, dan maaf karena tidak sempat membawa Mamak melihat penulis menyelesaikan karya ini.
9. **Kepada Mbah Narti, Alm. Mbah Ngadiyo, dan Alm. Mbah Mat Rakhim**, nenek dan kakek penulis yang memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada gantinya di dunia.
10. **Kepada Nur Annisa Lestari**, sepupu perempuan penulis, terima kasih telah menjadi saksi perjalanan penulis menyelesaikan karya ini, yang tiada bosan mendengarkan segala keluh dan kesah penulis, memberikan do'a, dan motivasi yang tiada hentinya untuk penulis dalam menyelesaikan karya ini.
11. **Kepada keluarga besar**, saudara-saudari yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan cintanya kepada penulis.
12. **Sahabat-sahabat TILITIBIT**, Viona Amelia Putri, Mutia Shofa, Unafa Fitria Rista P., Mardika Jihan N., Vanny Verawati, Khotijah Assarifah, Laila Zumrotussolikhah, dan Mutiara Salsa Nabila, terima kasih telah menjadi bagian perjalanan dari penulis. Kalian bukan sekedar teman seperjuangan, namun telah menjadi bagian dalam ruang hati penulis. Tulisan ini mungkin ditulis atas namaku, namun setiap kalimatnya, terselip doa, tawa, dan cinta dari kalian yang ikut terukir di dalamnya.

Sukses selalu untuk sahabat *TILITIBIT*.

13. **Kepada teman-teman FIK Angkatan 2022**, yang namanya tidak mampu penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini.
14. **Kepada seluruh pihak** yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungan dan doa yang diberikan pada penulis.
15. **Terakhir**, penulis ucapkan terima kasih untuk sesosok perempuan yang sedari kecil hingga kini penuh dengan impian. Perempuan dengan hati kecil namun punya mimpi begitu besar. Terima kasih kepada penulis skripsi ini, yaitu diriku sendiri Vivin Kurniasari atas segala juang yang telah diupayakan dan dilaksanakan. Terima kasih telah hadir di dunia ini, bertahan sejauh ini, dan berjalan dengan kedua kaki yang terus mencari arti. Terima kasih telah menjadi diri sendiri, dan tetaplah bangga dengan apa yang kamu miliki. **Rayakan** setiap hal yang ada pada dirimu dan jadilah manusia yang penuh manfaat untuk makhluk lainnya. Aku berdoa, semoga setiap keringat serta air mata yang jatuh, dan untuk setiap jarak yang ditempuh, kamu akan menemukan bahagiamu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi.

*Wassalamualikum Wr.Wb*

Semarang, 5 Mei 2025

Vivin Kurniasari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ivv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ixiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN .....	4
1. Tujuan Umum : .....	4
2. Tujuan Khusus : .....	5
D. MANFAAT PENELITIAN .....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. TINJAUAN TEORI .....	7
1. Konsep Kenakalan Remaja .....	7
2. Konsep <i>Parenting Styles</i> Atau Pola Asuh Orang Tua .....	12
3. Paparan <i>Smartphone</i> .....	17
4. Konsep Pemahaman Diri.....	21
B. KERANGKA TEORI.....	27

C. HIPOTESIS.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. KERANGKA KONSEP.....	29
B. VARIABEL PENELITIAN.....	30
1. Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ).....	30
2. Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ).....	30
C. JENIS DAN DESAIN PENELITIAN.....	30
D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	33
E. TEMPAT PENELITIAN.....	38
1. Tempat Penelitian.....	38
2. Waktu Penelitian.....	38
F. DEFINISI OPERASIONAL.....	38
G. INSTRUMEN PENELITIAN.....	40
1. Instrumen Penelitian.....	40
2. Uji Instrumen Penelitian.....	44
H. METODE PENGUMPULAN DATA.....	48
1. Data Sekunder.....	48
2. Data Primer.....	48
I. ANALISA DATA.....	51
1. Pengolahan Data.....	51
2. Jenis Analisa Data.....	53
J. ETIKA PENELITIAN.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	58
A. PENGANTAR BAB.....	58
B. ANALISA UNIVARIAT.....	58
1. Karakteristik Responden.....	58
2. Variabel Penelitian.....	61
C. ANALISA BIVARIAT.....	62

1. Uji Analisa Parenting Styles atau Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja.....	63
2. Uji Analisa Paparan Smartphone dengan Kenakalan Remaja.....	64
3. Uji Analisa Konsep Pemahaman Diri dengan Kenakalan Remaja	64
BAB V PEMBAHASAN .....	66
A. PENGANTAR BAB.....	66
B. INTERPRETASI DAN DISKUSI HASIL.....	66
1. Karakteristik Responden .....	66
2. Hubungan Parenting Styles atau Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kenakalan Remaja .....	74
3. Hubungan Paparan Smartphone Dengan Perilaku Kenakalan Remaja.....	86
4. Hubungan Konsep Pemahaman Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja.....	88
C. KETERBATASAN PENELITIAN .....	91
D. IMPLIKASI UNTUK KEPERAWATAN.....	92
BAB VI PENUTUP .....	95
A. KESIMPULAN .....	95
B. SARAN .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	98

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi Siswa Kelas VIII.....	33
Tabel 3.2	Data Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang.....	34
Tabel 3.3	Data Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 48 Semarang.....	35
Tabel 3.4	Jumlah Sampel Tiap Unit Kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang.....	38
Tabel 3.5	Jumlah Sampel Tiap Unit Kelas VIII SMP Negeri 48 Semarang.....	39
Tabel 3.6	Tabel Definisi Operasional.....	41
Tabel 3.7	Instrumen <i>Parenting Styles</i> .....	46
Tabel 3.8	Instrumen Paparan <i>Smartphone</i> .....	47
Tabel 3.9	Instrumen Konsep Pemahaman Diri.....	48
Tabel 3.10	Instrumen Perilaku Kenakalan Remaja.....	49
Tabel 3.11	Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas.....	53
Tabel 3.12	Koefisien Korelasi.....	53
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Sampel.....	57
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia....	57
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua / Ayah.....	58
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua / Ibu.....	58
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan <i>Parenting Styles</i> atau Pola Asuh Orang Tua.....	59
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan <i>Smartphone</i> .....	59

Tabel 4.8	Distribusi Frenkuensi Responden Berdasarkan Konsep Pemahaman Diri.....	60
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenakalan Remaja.....	61
Tabel 4.10	Uji Bivariat Hubungan <i>Parenting Styles</i> atau Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja.....	64
Tabel 4.11	Uji Bivariat Hubungan Paparan <i>Smartphone</i> Dengan Kenakalan Remaja.....	65
Tabel 4.12	Uji Bivariat Hubungan Konsep Pemahaman Diri Dengan Kenakalan Remaja.....	65





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Teori.....	27
<b>Gambar 3.1</b> Kerangka Konsep.....	29



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keterangan Studi Pendahuluan
- Lampiran 2. Surat Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 3. Surat Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 4. Lembar Penjelasan Kuesioner (*Inform Consent*)
- Lampiran 5. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 6. Tabulasi Data Validitas Dan Reliabilitas
- Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas
- Lampiran 8. Hasil Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9. Surat Balasan Studi Pendahuluan
- Lampiran 10. Surat Etik Penelitian
- Lampiran 11. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 12. Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 13. Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran 14. Hasil Olah Data SPSS
- Lampiran 15. Dokumentasi Proses Pengambilan Data
- Lampiran 16. Biodata Peneliti

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang sering ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial. Pada masa ini, remaja sedang mencari jati diri dan kemandirian, namun rentan berada dalam tekanan lingkungan. Krisis dalam diri yang tinggi memicu remaja untuk berbuat kenakalan, apabila tidak berada dalam bimbingan yang tepat (Musslifah et al., 2021).

Kenakalan remaja merupakan peristiwa yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) telah terjadi kenakalan pada remaja dalam skala nasional, pada tahun 2022 telah mencapai 372.965, dan meningkat menjadi 584.991 pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Tahun 2022 telah terjadi peningkatan kasus kenakalan pelajar yaitu sebesar 42.86% dalam kurun tahun 2021 hingga 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Dalam skala lokal, Jawa Tengah menempati peringkat ke lima dengan angka kriminal 42.304 kasus yang dilakukan remaja (Badan Pusat Statistik, 2024). Polrestabes Semarang mengatakan dalam rentang bulan Januari hingga September 2024, telah mengungkap 83 kasus tawuran yang didominasi oleh pelajar. Fakta menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah menjadi persoalan serius (Humas KemenPPPA, 2024).

Kenakalan remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pola asuh orang tua. Pola asuh yang terkesan dominan atas perintah ataupun pola asuh yang cenderung mengabaikan, sering menjadi penyebab dari kenakalan remaja (Fitriana et al., 2021). Selain pola asuh, penggunaan *smartphone* berlebihan menjadi faktor risiko kenakalan. Menurut Putri et al. (2024) remaja Indonesia telah menghabiskan 5 jam per hari dalam penggunaan perangkat tersebut. Tingginya penggunaan *smartphone* tanpa adanya pengawasan, dapat membuka akses terhadap informasi negatif yang berkontribusi terhadap kenakalan pada remaja. Faktor lainnya yang berpengaruh atas kenakalan remaja, yaitu konsep pemahaman diri yang meliputi aspek spiritual, psikologis dan sosial juga perlu diperhatikan (Ekanem et al., 2020). Remaja yang memiliki pemahaman diri rendah akan merasa kebingungan atas identitas dan menimbulkan kekacauan sebagai bentuk pelampiasan (Schwartz-Salazar et al., 2024).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Semarang dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 48 Semarang, kedua sekolah tersebut telah menerapkan program sekolah ramah anak, dan menyediakan layanan bimbingan konseling mingguan. Namun hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa bersangkutan, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara *parenting styles* atau pola asuh orang tua, penggunaan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri dengan kenakalan

remaja, dan siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan di area sekolah didominasi oleh siswa kelas VIII. Pada penelitian ini menggunakan sampel kelas VIII sebab sejalan penelitian yang dilakukan oleh Mastorci et al. (2024), menurut Mastorci perkembangan anak pada usia 13-14 tahun berada pada masa pertengahan (*middle adolscene*) dimana pencarian identitas, eksplorasi, dan resistensi terhadap aturan seringkali memuncak.

Penelitian oleh Prasasti dan Muhlisin (2024), Musslifah et al. (2021) dan Muiz (2024) menunjukkan adanya pengaruh pola asuh, penggunaan *smartphone* dengan kenakalan remaja. Namun penelitian oleh Sijabat et al. (2020) dan Dalillah (2019) menunjukkan tidak menemukan hubungan signifikan antar variabel-variabel tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut hanya mengkaji satu atau dua variabel secara terpisah, dan belum mempertimbangkan pemahaman diri sebagai variabel yang signifikan.

Diperlukan pendekatan strategis untuk memahami secara komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi kenakalan remaja. Pendekatan dengan mengintegrasikan pola asuh orang tua, paparan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri secara bersamaan mampu menjadi landasan intervensi penanganan yang lebih efektif. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya yang berkontribusi secara ilmiah sebagai dasar program pencegahan kenakalan remaja berbasis, keluarga, teknologi dan pengembangan diri.

## B. RUMUSAN MASALAH

Masa remaja merupakan fase transisi yang sering ditandai dengan munculnya perubahan secara emosional, sosial dan pola pikir. Sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pola asuh otoriter yang dapat memicu perlawanan, sedangkan pola asuh permisif dapat mengurangi rasa tanggung jawab pada remaja. Penggunaan *smartphone* tanpa batas aturan, serta rendahnya pemahaman diri turut andil dalam perubahan perilaku remaja. Penelitian ini penting dilakukan pada remaja karena berada pada tahap pertengahan remaja awal, yang amat sangat rawan mengalami krisis identitas dan mulai terciptanya perilaku sosial secara nyata. Penelitian ini penting dilakukan di SMP Negeri 20 Semarang dan SMP 48 Semarang sebab berdasarkan studi pendahuluan masing-masing sekolah, peneliti menemukan kesesuaian tema penelitian, dan pelanggaran didominasi oleh siswa di kelas VIII. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parenting styles* atau pola asuh, paparan *smartphone* dan konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan remaja.

## C. TUJUAN PENELITIAN

### 1. Tujuan Umum :

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara *parenting styles*, paparan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri dengan kenakalan pada siswa SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan latar pendidikan terakhir orang tua.
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada siswa SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.
- c. Mengidentifikasi dampak dari paparan *smartphone* pada siswa SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.
- d. Mengidentifikasi konsep pemahaman diri pada siswa SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.
- e. Mengidentifikasi perilaku kenakalan pada siswa SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.
- f. Mengidentifikasi keeratan hubungan antara *parenting styles* atau pola asuh orang tua, penggunaan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan siswa SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.

**D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini secara khusus di harapkan dapat memberikan kontribusi berharga dan referensi bagi dunia pelayanan serta pendidikan, adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta ilmu pelayanan keperawatan

mengenai aspek-aspek yang berpengaruh pada perilaku kenakalan remaja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya pola asuh dan pembelajaran yang bijak dan tepat, sebab hal tersebut dapat memengaruhi kehidupan hingga perilaku anak.

### b. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan bekal terkait faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan, sehingga remaja mampu mawas diri dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai evaluasi untuk diri sendiri.

### c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkeinginan untuk mendalami mengenai hal-hal yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. TINJAUAN TEORI

##### 1. Konsep Kenakalan Remaja

###### a. Definisi Kenakalan

Kenakalan merupakan suatu bentuk ideologi yang merujuk pada pola pikir serta perilaku destruktif yang sering kali disertai tindakan pelanggaran prinsip sosial dan terkadang menimbulkan kekerasan. Pada konteks remaja, kenakalan merujuk pada perilaku membahayakan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang biasanya memiliki tujuan pencarian identitas diri atau bentuk mengekspresikan diri dan terkadang bertujuan sebagai bentuk solidaritas antar sesama (Pamuji, 2024).

###### b. Definisi Remaja

Remaja merupakan golongan usia yang sedang berada dimasa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal. Pada masa tersebut remaja cenderung mengalami perubahan perilaku, emosional, kebiasaan gaya hidup, lingkungan sosial dan juga termasuk perubahan fungsi kognitif secara signifikan, sehingga remaja terkadang masih merasa bimbang akan keputusan yang akan diambilnya (Mastorci et al., 2024).

c. Kenakalan Pada Remaja

Berdasarkan teori "*Sturm und Drang*" dari Granville Stanley Hall, yang menyatakan bahwa era remaja merupakan waktu yang dikenal sebagai masa "Badai dan Tekanan". Di mana pada periode tersebut remaja banyak mengalami konflik pada emosional, ketegangan dan pemberontakan. Menurut Hall, yang dikenal sebagai Bapak Psikologi Anak, hal tersebut berkaitan dengan perubahan hormonal, emosi yang belum terbentuk sempurna, serta pencarian jati diri, yang mana menjadi masa krisis dan perubahan yang kompleks bagi remaja (Bahn, 2020).

Kenakalan pada remaja saat ini telah menjadi polemik di kehidupan masyarakat, tindakan yang menyebabkan kerugian seperti merusak fasilitas umum, tawuran antar kelompok, pembangkangan atas norma sosial, pelanggaran penggunaan lalu lintas, maupun tindakan kekerasan terhadap individu lainnya (Zein & Siregar, 2024). Data yang didapatkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), telah terjadi peningkatan kasus kenakalan yang disebabkan oleh remaja dalam rentang waktu 2022 hingga 2024 dengan peningkatan kasus menjadi 12.944,47 kasus. Dengan remaja sebagai pelaku berjumlah 5.237 orang dan 4.980 anak sebagai korban (Humas KemenPPPA, 2024).

Di Indonesia, data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2018 menunjukkan angka kisaran 2,29 juta pelajar telah terlibat penyalahgunaan narkotika. Kemudian pada perilaku seks bebas, menunjukkan angka 33% remaja terlibat kasus tersebut (BNN, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2022 ditemukan 1.224 anak (0-18 tahun) telah menjadi korban kekerasan, kemudian meningkat menjadi 1.327 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, Polrestaes Semarang mengungkap 83 kasus tawuran antar kelompok remaja dalam kurun waktu Januari hingga September (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, 2024).

d. Faktor Yang Mempengaruhi

Remaja melakukan tindakan kenakalan tidak semerta-merta timbul atas dasar keinginan saja. Tetapi ada hal lain atau faktor yang menyebabkan remaja melakukan hal tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh, Harahap dan Surianti (2023) menyebutkan bahwa kenakalan remaja tercipta dengan adanya dua faktor yang menyertai, yaitu faktor internal dan eksternal. Kemudian kedua faktor tersebut diuraikan lagi, yaitu sebagai berikut ;

1) Faktor Internal :

a) Kurangnya Disiplin Diri

Remaja yang tidak memiliki pengendalian diri terhadap peraturan yang ada.

b) Rendahnya Motivasi Belajar

Remaja yang tidak memiliki semangat maupun tekad untuk terus melaksanakan kegiatan akademik.

c) Ketidakmampuan Diri Dalam Menghadapi Masalah

Remaja yang cenderung memiliki pribadi yang pasif terhadap lingkungan sekitar, sehingga melampiaskan dengan melakukan keonaran.

2) Faktor Eksternal :

a) Keluarga

Kehidupan keluarga yang cenderung tidak harmonis (pertengkaran, kurangnya kasih sayang, atau perceraian orang tua) mampu mendasari timbulnya kenakalan pada remaja.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar ataupun adanya kelompok tertentu yang sering memaparkan tindakan-tindakan kekerasan, akan memicu motivasi remaja untuk melakukan hal yang serupa.

e. Aspek dan Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sering terjadi sebagai bentuk peluapan emosi, protes atas diskriminasi, atau upaya pencarian jati diri. Dalam situasi ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk dorongan untuk melakukan tindakan kenakalan (Febrianti & Indrawati, 2023). Sebagai gambaran, Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023, menunjukkan bahwa 65% kasus kenakalan remaja yang tinggal di perkotaan (Humas KPAI, 2023).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Indari (2024) menyebutkan dalam kenakalan remaja memiliki empat jenis aspek didalamnya, yaitu sebagai berikut ;

1) Orientasi

Pada aspek orientasi menjabarkan jika kenakalan remaja muncul akibat pandangan, pemahaman, dan sikap remaja.

2) Emosi

Pada aspek emosi, kenakalan remaja disebabkan oleh emosi yang belum matang, serta ketidakmampuan dalam mengelola emosi.

3) Interaksi Sosial

Aspek interaksi sosial, menyebutkan jika kenakalan berkaitan dengan teman sebaya, dan kurangnya peran orangtua.

#### 4) Aktivitas

Sedangkan pada aspek aktivitas, jenis kenakalan dikelompokkan berdasarkan pelanggaran berkelompok (tawuran antar anggota kelompok) dan pelanggaran individu.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, hal tersebut masih menjadi fokus masalah sosial di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah antisipasi dan intervensi yang efisien untuk menangani masalah tersebut. Sebab, intervensi atau penanganan yang tepat akan menentukan bagaimana pertumbuhan dan perkembangan remaja selanjutnya.

## 2. Konsep *Parenting Styles* Atau Pola Asuh Orang Tua

### a. Definisi *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua

*Parenting styles* atau pola asuh orang tua merupakan gambaran bagaimana orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh merupakan aspek terpenting dalam kehidupan pertumbuhan dan perkembangan dari seorang anak, serta berpengaruh terhadap perilaku anak, pembentukan karakter, kehidupan sosial dan perkembangan psikologis dari seorang anak (WHO, 2022).

*Parenting styles* mengarah pada serangkaian metode, tindakan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh orang tua sebagai pembimbing, serta mendisiplinkan dan memberi dukungan pada anak-anak. Pola asuh sendiri sering kali telah menggambarkan

norma-norma dalam keluarga dan bagaimana interaksi orang tua kepada anaknya (Hafidz & Auliya Putri, 2022).

b. Teori *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua

Menurut teori mengenai pola asuh orang tua yang telah dikemukakan oleh Diana Baumrind pada tahun 1960-an, yang mengidentifikasi mengenai pola asuh otoriter, permisif dan demokratis di mana ketiganya memiliki perbedaan yang signifikan terhadap gaya pengasuhan. Dan seiring perkembangan zaman, teori tersebut terus diperkaya dan relevansinya tetap diterapkan hingga kini. Diana Baumrind mengategorikan tiga pola asuh tersebut berdasarkan dua dimensi utama yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tangapan) (Febrina & Khairina, 2024).

Berdasarkan dua dimensi yang telah didasarkan, Diana Baumrind memaparkan tiga pola asuh utama beserta pengaruhnya, yaitu sebagai berikut ;

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter digambarkan sebagai pola asuh yang cenderung kaku dan jarang melibatkan anak dalam membuat suatu keputusan atas kehidupan dari anak tersebut. Gaya pola asuh ini juga sering ditandai dengan pengasuhan yang terlalu keras, disiplin yang ketat, dan komunikasi antara orang tua dengan anak lebih condong ke satu arah, serta selalu menuntut anak-anak mematuhi aturan yang telah dibuat oleh orang tua

(Aaron & Oliver, 2022). Pola asuh ini akan memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novena Rony et al., (2024), pola asuh otoriter memiliki imbas pada kehidupan remaja, diantaranya sebagai berikut ;

- a) Kecemasan sosial tinggi seperti, gugup ditempat umum, tingkat percaya diri rendah namun terkadang memiliki karakter yang keras.
  - b) Kemampuan komunikasi lemah seperti, jarang berkontak mata saat berbicara, jarang tersenyum dan cenderung gelisah.
  - c) Rasa takut yang berlebihan.
  - d) Perilaku bersosialisasi yang buruk.
  - e) Tidak mampu untuk menyampaikan pendapat.
- 2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif sering didefinisikan sebagai pola asuh yang bebas atau tidak memiliki pengekangan yang jelas. Pola asuh permisif sering digambarkan dengan orang tua yang tidak memberikan batasan yang jelas atau tidak melibatkan dirinya atas keputusan yang akan diambil oleh anaknya atau cenderung mengabaikan kehidupan anaknya (Maryuti, 2023). Gaya pola asuh yang digunakan tidak jarang menimbulkan melemahnya kapasitas remaja dalam mengatur tindakan serta perasaan akibat



dari tidak adanya aturan atau batasan tertentu (Hayus & Iswinarti, 2024). Masalah yang muncul dari pola asuh permisif yaitu sebagai berikut ;

- a) Sulit mengontrol diri dan menentukan keputusan yang tepat.
- b) Melanggar norma, seperti merokok di usia dini, meminum alkohol dan juga pergaulan yang tidak aman akibat tidak adanya batasan (Ashraf et al., 2024).
- c) Kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat.

### 3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Seperti yang sudah diketahui, peran orang tua dalam memberikan pola asuh sangat penting bagi perkembangan kognitif, psikologis, dan kehidupan sosial anak. Pola asuh demokratis (*authoritative / otoritatif*) sangat dikenal dalam dunia psikologi. Sebab gaya pola asuh ini berpusat pada kesetaraan antara kebebasan dengan pembatasan namun jelas dan tepat bagi anak. Gaya pola asuh ini membina anak dengan batas yang wajar dan tepat, akan tetapi juga memberikan ruang pada anak untuk mengambil keputusan dengan tetap memperhatikan perasaan dan yang dibutuhkannya (Tarrisya & Muryono, 2024). Manfaat pola asuh demokratis bagi remaja yaitu sebagai berikut ;

- a) Secara psikologis, seperti meningkatkan kecerdasan emosional, pengelolaan emosi yang baik, menumbuhkan empati, dan meningkatkan motivasi diri (Rahmawati, 2024).

- b) Sosial, seperti kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, tanggung jawab sosial, rasa empati yang baik, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan menumbuhkan keberanian berpendapat (Primananda & Marlina, 2024).
- c) Spiritual, seperti meningkatkan penghayatan nilai agama, kesadaran spritual, ketenangan jiwa, serta prinsip hidup berdasarkan iman (Winasih & Simanjutak, 2024).

Pada remaja yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan pola asuh ini cenderung memiliki sifat responsif dengan kesehatan psikologis yang baik dan cenderung lebih siap dalam menentukan keputusan yang akan dikehendaki serta mampu mempertanggung jawabkan keputusan tersebut (Adnan et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa *parenting styles* atau pola asuh orang tua memegang peran penting dalam kehidupan anak, termasuk aspek kepribadian, kesuksesan akademik, serta perkembangan kehidupan sosial remaja. Di mana pola asuh demokratis cenderung memiliki manfaat positif bagi perkembangan kehidupan anak dibanding pola asuh otoriter maupun permisif. Oleh karenanya, sangat penting bagi orang tua dalam memahami kemudian mengimplementasikan pola asuh yang tepat dan perlu dipahami juga bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang unik, sehingga perlu penyesuaian pola asuh dengan kebutuhan anak.

### 3. Paparan *Smartphone*

#### 1. Definisi *Smartphone*

*Smartphone* adalah perangkat elektronik yang dirancang untuk mempermudah aktivitas manusia. Seiring perkembangan teknologi, *smartphone* telah menjadi kebutuhan primer bagi semua kalangan, termasuk remaja. Penggunaan *smartphone* memiliki dampak signifikan terhadap perilaku, emosional dan interaksi sosial remaja. Usia remaja dikenal sebagai fase yang rentan terpengaruh oleh lingkungan, lebih dari 90% remaja menggunakan *smartphone* lebih dari 6 hingga 9 jam per hari (Alluhidan et al., 2024).

#### 2. Ketergantungan *Smartphone*

Paparan *smartphone* yang intens dapat mendorong remaja meniru apa yang dilihat. Jika yang dikonsumsi adalah konten positif seperti media edukatif, hal ini dapat meningkatkan kemampuan akademik, kreativitas, dan keterampilan sosial. Namun, manfaat ini hanya optimal jika disertai kesadaran diri dan pendampingan orang tua untuk memastikan penggunaan yang seimbang (Rosmilawati, 2023). Sebaliknya, akses terhadap konten kekerasan tanpa pengawasan dapat memicu perilaku agresif, karena remaja mulai menganggap kekerasan sebagai hal yang normal dan cara untuk mendapatkan penerimaan sosial (Wang, 2024).

Menurut teori *Behavioral Addiction* oleh Mark D. Griffiths, yang membahas mengenai komprehensifitas perilaku adiktif atau

kecanduan dari individu. Seseorang yang telah berada pada kondisi ini akan lebih rentan atau kesulitan dalam mengatur emosi dan perilaku ataupun memenuhi kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal tersebut dapat mendasari terciptanya perilaku menyimpang, salah satunya adalah kenakalan akibat kecanduan sebuah teknologi (Ji et al., 2025).

Menurut Vieira et al. (2023) teori *Behavioral Addiction* oleh Griffiths telah menyebutkan bahwa terdapat 6 komponen utama yang menjelaskan mengenai adiksi, yaitu sebagai berikut ;

- a. *Salience*, berupa pola pikir, emosi, dan perilaku.
- b. *Mood Modification*, berupa aktivitas yang dapat mengubah suasana hati.
- c. *Tolerance*, intensitas penggunaan yang mengakibatkan timbulnya efek penggunaan.
- d. *Withdrawal Symptoms*, gejala yang timbul (gelisah, cemas, marah).
- e. *Conflict*, permasalahan muncul dengan diri sendiri ataupun orang lain.
- f. *Relapse*, kecenderungan kembali pada perilaku lama (meskipun terdapat usaha untuk berhenti).

Menetapkan durasi penggunaan *smartphone* yang tepat penting dilakukan, mengingat *smartphone* juga memiliki sisi positif bagi remaja. Menurut *American Academy of Pediatrics* (2021),

penggunaan ideal adalah 1–2 jam per hari, sementara data Kemenkominfo (2022) menunjukkan rata-rata penggunaan di Indonesia mencapai 2–3 jam. Namun, lebih dari 19% remaja mengalami lonjakan durasi menjadi 5–7 jam per hari pada 2022. Semakin lama durasi penggunaan, semakin tinggi risiko gangguan psikologis, termasuk kecenderungan ansietas pada remaja yang memakai *smartphone* lebih dari 3 jam sehari (Nur & Wijanarko, 2024).

### 3. Dampak Paparan *Smartphone*

Remaja yang sering terpapar oleh *smartphone*, akan cenderung menirukan aktivitas yang ditampilkan melalui *smartphone*. Konten positif seperti media pembelajaran dapat meningkatkan akademik, kreativitas dan sosialisasi pada remaja. Namun, sering teraksesnya konten yang berisi hal negatif seperti kekerasan akan memicu munculnya perilaku agresivitas, semakin lama terpaparnya konten tersebut remaja akan mulai menormalisasikan hal tersebut, meskipun aktivitas tersebut bersifat negatif (Suryan & Yazia, 2023).

Selain penggunaan *smartphone* yang terlalu sering dan tanpa adanya batasan terhadap konten tertentu, berikut adalah masalah yang timbul akibat dari paparan *smartphone* ;

a. Aktivitas Sehari-hari

- 1) Konsentrasi belajar, menurut penelitian yang dilakukan oleh Soma et al. (2025) menyimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan menurunkan kemampuan konsentrasi belajar pada siswa.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Nurwijayanti et al. (2025) menyebutkan masalah lainnya yang muncul yaitu insomnia, kelelahan, ceroboh, kurang bertanggung jawab.

b. Interaksi sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Sumpa dan Barkah (2022) menyimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial menyebabkan ;

- 1) Penurunan keterlibatan sosial
- 2) Peningkatan konflik dengan orang tua dan orang sekitar
- 3) Ketergantungan terhadap validasi pada dunia sosial media

c. Kesejahteraan Psikologis

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Rosadi (2025) mengenai dampak penggunaan *smartphone* dalam psikologis disimpulkan sebagai berikut ;

- 1) Berdampak negatif terhadap kesehatan mental
- 2) Gangguan pola tidur
- 3) Menyebabkan kecemasan
- 4) Penurunan motivasi belajar

#### 4. Konsep Pemahaman Diri

##### 1. Definisi Konsep Pemahaman Diri

Konsep pemahaman diri adalah bagian proses penting dalam tumbuh-kembang remaja, sebab melibatkan kesadaran akan kemampuan, minat, nilai diri, serta tujuan hidup. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan pada fisik, psikologis, emosional, dan pola pikir. Kurangnya pemahaman diri dan pengalaman, membuat remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan (Kroger & Marcia, 2022).

Remaja yang memiliki konsep pemahaman diri yang baik cenderung akan mampu membuat penentuan keputusan yang tepat, membangun relasi yang sehat, dan dapat mencapai tujuan hidup yang diinginkan (Damayanti et al., 2023). Jika remaja tidak memiliki konsep pemahaman dirinya dengan baik, dapat menyebabkan beberapa masalah seperti, ansietas atau kecemasan, gangguan emosional hingga terkadang menyebabkan depresi, bahkan terkadang menyebabkan remaja melakukan tindakan kenakalan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi remaja bahkan orang tua maupun tenaga pendidik dapat memahami pentingnya konsep pemahaman diri yang sehat pada remaja (Stoltz et al., 2024).

##### 2. Teori Konsep Pemahaman Diri

Menurut teori James E. Marcia (1980) yang dibahas oleh Pilarska dan Liberska (2024), masa remaja mengalami

pembentukan pemahaman diri berdasarkan eksplorasi, komitmen, keyakinan, serta peranan sosial tertentu. Marcia juga mengembangkan empat bentuk status identitas yaitu ;

- a. *Achievement*, eksplorasi atau pencarian mengenai nilai komitmen yang diyakini, termasuk nilai spiritual, psikologis, ataupun sosial.
- b. *Moratum*, remaja yang mulai menetapkan pilihan atas nilai komitmen tersebut.
- c. *Foreslosure*, pencerminan pemahaman diri yang mengikuti pandangan orang tua atau lingkungan tanpa penilaian pribadi.
- d. *Diffusion*, tiadanya komitmen atau eksplorasi yang mengakibatkan remaja cenderung bingung atas jati dirinya.

Seperti yang telah diketahui, remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa awal. Pada masa tersebut, remaja juga mengalami masa pembaharuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek spiritualitas, psikologis, dan juga kehidupan sosialnya. Refleksivitas akan diri yang komprehensif dapat menuntun remaja menuju pembentukan identitas yang lebih sehat (Sawitri et al., 2025).

### 3. Macam-Macam Konsep Diri

Ada banyak sekali aspek yang dinilai dari diri. Terdapat aspek secara internal maupun eksternal. Berikut konsep pemahaman diri



yang dibahas dalam penelitian ini, dengan tiga aspek yang akan dibahas, yaitu aspek spiritualitas, psikologis dan kehidupan sosial pada remaja ;

a. Spiritualitas (*Religion/Spirituality*)

Pemahaman diri pada remaja akan pentingnya aspek spiritualitas dalam hidupnya akan memberikan makna eksistensi serta arah hidup. Remaja yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi akan memiliki kecenderungan kesehatan psikologis yang lebih baik dibanding remaja dengan pemahaman spiritualitas yang kurang (Hanif & Widiyari, 2024).

b. Psikologis (*Psychological*)

Aspek psikologis dalam pemahaman diri pada remaja mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi, pola pikir dan tindakan yang remaja lakukan. Aspek psikologis sangat penting dalam kehidupan remaja, sebab dapat membantu remaja dalam pengembangan potensi, membantu pemahaman pada dirinya sendiri dan mampu menentukan keputusan yang tepat (González & Miranda, 2024)

c. Sosial (*Social Life*)

Kehidupan bermasyarakat adalah salah satu komponen penting dalam perkembangan bagi remaja. Pada tahap ini, remaja mulai membangun relasi dengan orang luar di luar kelompok

keluarganya, misalnya saja seperti teman sebaya dan mungkin kelompok sosial lainnya. Memberikan pengertian pemahaman diri dalam unsur sosial sangat penting karena dapat membangun rasa tanggung jawab serta kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat (Branje, 2022).

#### 4. Perkembangan Pemahaman Diri Remaja

Periode remaja ada banyak hal yang berubah serta mengalami perkembangan. Salah satunya adalah perkembangan terhadap pemahaman diri yang dialami. Pada masa ini, remaja akan mulai menyadari akan pentingnya identitas diri, perasaan yang dimiliki dan perannya dalam kehidupan sosial (Tasya Alifia Izzani et al., 2024).

Pada masa ini, remaja mulai mengerti dan mengevaluasi diri sendiri secara lebih dalam. Kemampuan dan cara berpikir remaja pada masa itu mulai reflektif dan abstrak, memungkinkan jika remaja mulai mengulas tentang pikiran, perasaan dan nilai-nilai yang ada pada dirinya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2025) dan Leswidyanti et al. (2025) mengenai ciri khas perkembangan kognitif menjabarkan sebagai berikut ;

##### a. Karakteristik Perkembangan Kognitif, Sosial, dan Moral

- 1) Kognitif : Kemampuan berpikir logis, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan perkembangan memahami bahasa.

2) Sosial : Perkembangan interkasi, memiliki nilai kompetisi, dan kemampuan berbaur dalam kelompok.

3) Moral : Mulai memahami arti konsekuensi dan nilai empati yang semakin tinggi.

b. Perubahan peran sosial dan pencarian identitas

Mengalami krisis identitas, perubahan dalam peran sosial, eksplorasi peran dan nilai diri, penyesuaian diri pada lingkungan sosial, serta cenderung berpikir kritis

5. Dampak Konsep Diri terhadap Kenakalan Remaja

Kurangnya pemahaman akan konsep diri yang baik pada remaja menimbulkan berbagai masalah bagi remaja. Konsep diri berperan penting dalam pembentukan perilaku, termasuk dalam pencegahan terjadinya perilaku negatif. Pada aspek spiritual, membantu remaja untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku. Secara psikologis, konsep diri yang bernilai positif akan membantu memiliki kontrol diri dan memiliki emosi yang stabil. Sedangkan pada aspek sosial, bertujuan untuk membentuk hubungan yang sehat dengan lingkungan dan orang lain (Rise et al., 2025).

Oleh karena itu, penting mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kenakalan remaja. Diantaranya pengaruh konsep diri terhadap kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut ;

a. Aspek Spiritual

Kehilangan makna hidup, kurangnya kesadaran nilai ketuhanan dan moral, konflik batin, risiko peningkatan kenakalan, serta rentan terhadap tindakan menyimpang (Refnandes et al., 2023).

b. Aspek Psikologis

Merasa rendah diri, tidak mampu mengelola emosi, cenderung menilai diri secara negatif, kesulitan beradaptasi, cenderung meniru perilaku negatif dan risiko keterlibatan kenakalan remaja (Ranos et al., 2020).

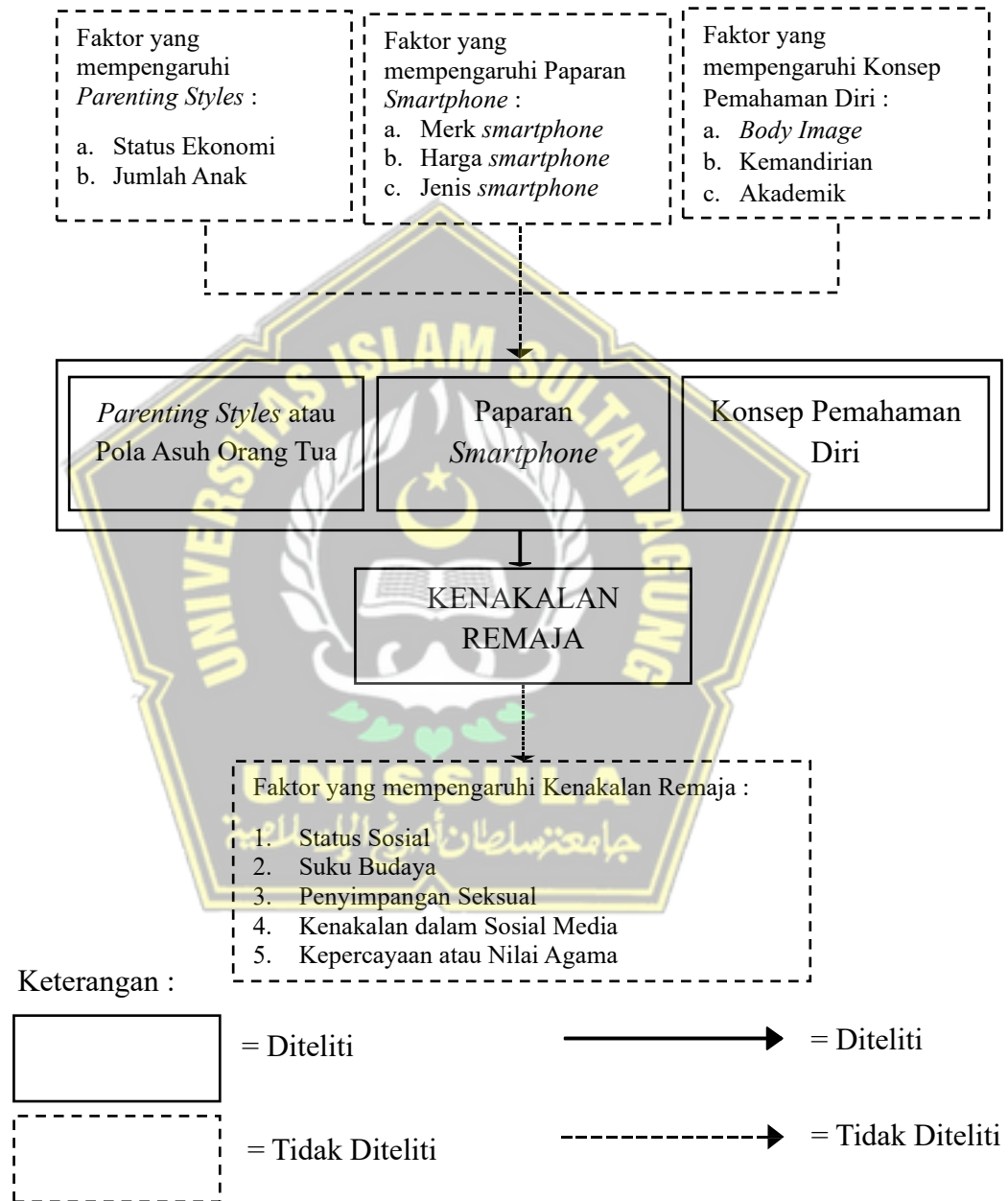
c. Aspek Sosial

Melanggar norma sosial, sulit beradaptasi dengan lingkungan, mudah terpengaruh dengan lingkungan yang negatif, dan krisis identitas sosial (Mahesha et al., 2024).

Dengan demikian, pentingnya pemahaman diri yang seimbang dalam aspek spiritual, psikologis dan juga kehidupan bersosial dalam perkembangan remaja. Dengan terpenuhinya aspek-aspek tersebut dengan baik dan sehat, akan sangat membantu remaja dalam penentuan identitas diri yang jelas dan baik, terpenuhinya peran remaja dalam aspek tersebut dan pengembangan ketrampilan yang dimiliki oleh remaja.

**B. KERANGKA TEORI**

Kerangka teori atau kerangka berpikir menurut Iba dan Wardhana (2023) merupakan landasan pemikiran yang menggambarkan hubungan antara teori yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Pamuji, (2024), Febrina dan Khairina, (2024), Vieira et al., (2023), dan Pilarska dan Liberska, (2024).

### C. HIPOTESIS

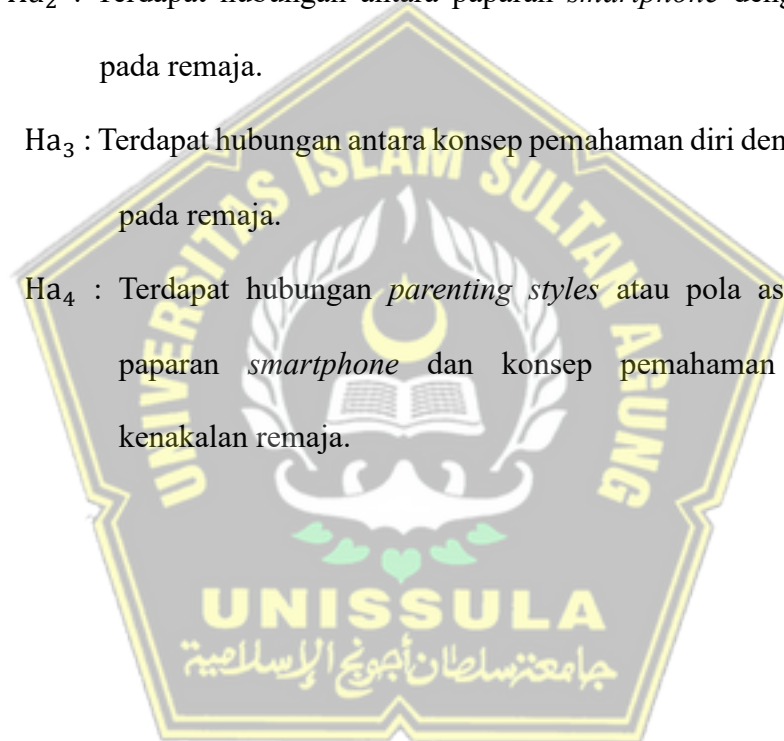
Menurut Junaedi dan Wahab (2023), hipotesis merupakan dugaan sementara untuk diuji kebenarannya mengenai hubungan antar variabel kuantitatif. Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

Ha<sub>1</sub> : Terdapat hubungan antara *parenting styles* atau pola asuh orangtua dengan kenakalan pada remaja.

Ha<sub>2</sub> : Terdapat hubungan antara paparan *smartphone* dengan kenakalan pada remaja.

Ha<sub>3</sub> : Terdapat hubungan antara konsep pemahaman diri dengan kenakalan pada remaja.

Ha<sub>4</sub> : Terdapat hubungan *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone* dan konsep pemahaman diri dengan kenakalan remaja.

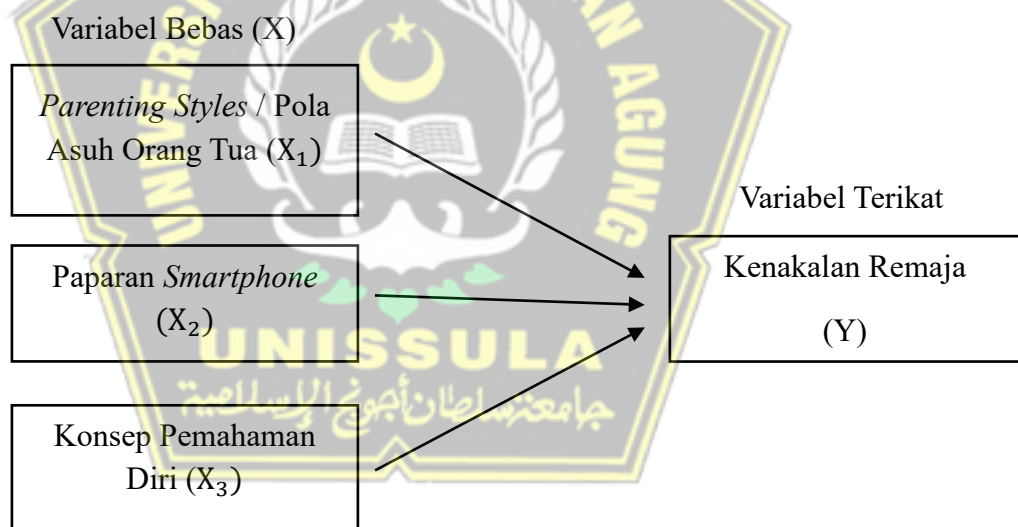


### BAB III

## METODE PENELITIAN


### A. KERANGKA KONSEP

Menurut Hanifah et al. (2025) kerangka konsep merupakan suatu konstruksi logis yang memberikan gambaran hubungan antar variabel dalam suatu penelitian secara utuh, sistematis, dan berdasarkan pada teori serta data yang relevan. Berikut kerangka konsep pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut ;



Keterangan :

 = Diteliti

 = Terdapat hubungan

**Gambar 3.1** Kerangka Konsep

## B. VARIABEL PENELITIAN

Menurut Susianti (2024) variabel merupakan suatu elemen yang dapat diukur, yang membedakan satu objek dengan objek lainnya, dan bernilai variasi dalam penelitian kuantitatif. Variabel dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut ;

### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau dapat menjadi sebab dari perubahan dalam variabel lain (Bagus, 2024). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yang digunakan yaitu *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua, Paparan *Smartphone* dan Konsep Pemahaman Diri.

### 2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau yang dapat disebut *dependent variable* adalah variabel yang nilainya dipengaruhi atau tergantung pada variabel bebas (*independent variable*) (Abdullah et al., 2022). Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah Kenakalan Remaja.

## C. JENIS DAN DESAIN PENELITIAN

Menurut Adnyana (2024), desain penelitian adalah kerangka struktural yang berfungsi sebagai pemandu pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasikan data dalam suatu penelitian, sehingga hasil penelitian mampu terjawab dengan akurat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yaitu studi korelasi, dan menggunakan pendekatan



*cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri dengan kenakalan pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam satu waktu tertentu.

#### D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

##### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan kelompok ataupun individu dalam penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti oleh peneliti (Amin et al., 2023). Populasi juga didefinisikan sebagai suatu kumpulan subjek yang akan disimpulkan secara generalis dalam penelitian. Populasi dapat berupa individu, kelompok, peristiwa maupun benda dengan kriteria yang telah ditetapkan (Suriani et al., 2023).

Pada penelitan ini mengambil populasi siswa kelas VIII dari dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang yang telah memberikan izin untuk dilakukan studi pendahuluan. Adapun jumlah populasi dari siswa-siswi kelas VIII pada masing-masing sekolah yaitu sebagai berikut ;

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi Kelas VIII**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	SMP Negeri 20 Semarang	266
2.	SMP Negeri 48 Semarang	73
<b>Total</b>		<b>339</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Dalam penelitian ini menggunakan populasi dari siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk dijadikan subjek penelitian dengan kriteria subjek yaitu siswa kelas VIII. Berdasarkan buku catatan Jurnal Sanksi Siswa, terdapat 32% (85 siswa) dari total 266 siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Semarang telah melakukan pelanggaran. Peneliti memperoleh data dengan melihat Jurnal Buku Sanksi Siswa SMP Negeri 20 Semarang Periode 2025.

Berikut rekapitulasi data kenakalan yang telah dilakukan siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Semarang :

**Tabel 3.2 Data Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang Periode 2025 (Januari-Mei)**

No.	Jenis Pelanggaran	VIII A	VIII B	VIII C	VIII D	VIII E	VIII F	VIII G	VIII H	Total
1.	Terlambat masuk sekolah	5	2	1	1	3	-	-	2	14
2.	Membolos	4	1	-	-	2	1	-	1	9
3.	Alfa	3	-	-	2	1	-	-	2	8
4.	Merokok	-	5	-	3	-	1	-	3	12
5.	Tidak memakai atribut seragam	-	-	1	2	-	1	-	-	4
6.	Tidak mengerjakan tugas	3	-	-	1	2	-	-	-	6
7.	Berkelahi	-	5	-	3	-	2	-	3	13
8.	Berkata kasar / tidak sopan pada Guru	-	2	1	3	-	-	2	1	9
9.	Berdandan berlebihan	4	-	1	2	2	1	-	-	10
<b>Total</b>										<b>85</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Sementara itu di SMP Negeri 48 Semarang, terdapat 37% (27 siswa) dari total 73 siswa kelas VIII yang juga tercatat melakukan pelanggaran dalam periode bulan Januari hingga Mei tahun 2025. Berikut rekapitulasi

data kenakalan yang telah dilakukan siswa kelas VIII di SMP Negeri 48

Semarang :

**Tabel 3.3 Data Kenakalan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 48 Semarang Periode 2025 (Januari-Mei)**

No.	Jenis Pelanggaran	VIII A	VIII B	VIII C	Total
1.	Terlambat masuk sekolah	3	2	-	5
2.	Membolos	1	1	-	2
3.	Alfa	3	-	-	3
4.	Merokok	1	3	1	5
5.	Tidak memakai atribut seragam	-	-	1	1
6.	Tidak mengerjakan tugas	1	-	-	1
7.	Berkelahi	-	6	-	6
8.	Berkata kasar / tidak sopan pada Guru	-	1	1	2
9.	Berdandan berlebihan	1	-	1	2
<b>Total</b>					<b>27</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Alasan populasi penelitian berfokus pada kelas VIII, karena menurut pemaparan dari guru Bimbingan Konseling (BK) pada masing-masing sekolah, menuturkan bahwa kenakalan siswa dan siswi lebih menonjol atau banyak dilakukan oleh siswa kelas VIII.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang terpilih untuk diteliti yang bertujuan supaya hasil dari penelitian dapat disimpulkan secara luas ke seluruh populasi (Mushofa et al., 2024). Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu strategi pengambilan sampel dengan kriteria tertentu secara sengaja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk memastikan di mana populasi terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil atau strata dengan karakteristik yang sama (Nyimbili et al., 2024).

Kemudian sampel dipilih dari setiap kelompok, untuk memastikan kelompok tersebut telah terwakili dan bertujuan untuk mengurangi bias dalam penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan rumus *Slovin* yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

$n$  = jumlah sampel

$N$  = jumlah populasi

$e$  = batas toleransi error 5%

Maka perhitungan jumlah populasi di SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang dengan menggunakan rumus *Slovin* ;

1) Perhitungan jumlah populasi SMP Negeri 20 Semarang :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{266}{1 + 266 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{266}{1,665}$$

$$n = 159,76 \approx 160$$

2) Perhitungan jumlah populasi SMP Negeri 48 Semarang ;

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{73}{1 + 73 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{73}{1,1825}$$

$$n = 61,73 \approx 62$$

Berdasarkan hasil perhitungan dari rumus Slovin di atas didapatkan populasi responden pada SMP Negeri 20 Semarang dengan jumlah 160 siswa, sedangkan pada SMP Negeri 48 Semarang didapatkan sejumlah 62 siswa. Dan untuk menentukan jumlah sampel tiap unit menggunakan rumus alokasi proporsional yaitu :

$$n_1 = \frac{N_1 \times n}{N}$$

Keterangan :

$n_1$  : Jumlah sampel tiap unit.

$N_1$  : Jumlah populasi tiap unit.

$n$  : Jumlah sampel seluruhnya.

$N$  : Jumlah populasi seluruhnya.

## 1) Proporsi Sampel Kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang

**Tabel 3.4 Jumlah Sampel Tiap Unit Kelas**

Kelas	Populasi	Alokasi Proporsional	Sampel
VIII A	34 Orang	$n1 = \frac{34 \times 160}{266}$	21 Orang
VIII B	33 Orang	$n1 = \frac{33 \times 160}{266}$	20 Orang
VIII C	34 Orang	$n1 = \frac{34 \times 160}{266}$	21 Orang
VIII D	34 Orang	$n1 = \frac{34 \times 160}{266}$	21 Orang
VIII E	32 Orang	$n1 = \frac{32 \times 160}{266}$	19 Orang
VIII F	34 Orang	$n1 = \frac{34 \times 160}{266}$	21 Orang
VIII G	32 Orang	$n1 = \frac{32 \times 160}{266}$	19 Orang
VIII H	33 Orang	$n1 = \frac{33 \times 160}{266}$	20 Orang
<b>Total</b>			<b>162 Orang</b>

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3.4 menunjukkan bahwa total sampel tiap unit kelas di SMP Negeri 20 Semarang mencapai 162 siswa.

## 2) Proporsi Sampel Kelas VIII SMP Negeri 48 Semarang

**Tabel 3.5 Jumlah Sampel Tiap Unit**

Kelas	Populasi	Alokasi Proporsional	Sampel
VIII A	26 Orang	$n1 = \frac{26 \times 62}{73}$	23 Orang
VIII B	23 Orang	$n1 = \frac{23 \times 62}{73}$	20 Orang
VIII C	24 Orang	$n1 = \frac{24 \times 62}{73}$	21 Orang
<b>Total</b>			<b>64 Orang</b>

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Pada Tabel 3.5 jumlah sampel tiap unit kelas pada SMP Negeri 48 Semarang mencapai 62 siswa. Sehingga total sampel keseluruhan pada penelitian ini yaitu sejumlah 226 siswa kelas VIII dari masing-masing sekolah.

#### 1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan kriteria di mana subjek penelitian yang menentukan atau mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Firmansyah & Dede, 2022). Kriteria inklusi pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Siswa SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.
- b. Siswa kelas VIII.
- c. Bersedia dan berpartisipasi menjadi responden dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan.

#### 2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria ketika subjek penelitian tidak memenuhi syarat atau tidak dapat mewakili sampel sebagai syarat penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu :

- a. Siswa yang tidak bersedia menjadi responden.
- b. Siswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.
- c. Siswa yang tidak hadir di kelas saat pengisian kuesioner.

## **E. TEMPAT PENELITIAN**

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu SMP Negeri 20 Semarang (Jalan Kapas Utara Raya II, Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50115), dan SMP Negeri 48 Semarang (Jalan Jatiamas VII Blok C, Karangroto, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50117).

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan mulai dari mendapatkan perizinan studi pendahuluan dari bulan Mei 2025, sampai dengan dilaksanakannya penelitian hingga uji hasil.

## **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Menurut Dewi et al. (2025), definisi operasional pada penelitian merupakan penjabaran secara konkret dari suatu konsep atau variabel penelitian. Hal tersebut juga menjadi tolak ukur yang dapat diamati, diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan instrumen atau suatu proses tertentu. Definisi operasional bertujuan sebagai bentuk aturan dan prosedur suatu penelitian, membantu peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, serta menentukan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian (Dewi et al., 2025).

Berikut definisi operasional dalam penelitian ini ;



Tabel 3.6 Tabel Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Parenting Styles atau Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dikategorikan ke dalam 3 jenis, yaitu ; Otoriter (kontrol ketat tanpa diskusi), Permisif (bebas tanpa aturan), dan Demokratis (komunikasi terbuka)	Kuesioner dari pola asuh orang tua atau <i>Parental Authority Questionnaire</i> (PAQ), yang dimodifikasi menjadi 8 item (Fatima, 2024). Dengan rincian otoriter terdapat 2 item, permisif terdiri dari 3 item dan demokratis terdiri dari 3 item  Pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin yaitu : 5: Sangat Setuju 4 : Setuju 3 : Netral 2 : Tidak Setuju 1: Sangat Tidak Setuju	Kriteria Skor yaitu : a. Otoriter - Rendah : 2 - 4 - Sedang : 5 - 7 - Tinggi : 8 - 10  b. Permisif - Rendah : 3 - 6 - Sedang : 7 - 10 - Tinggi : 11 - 15  c. Demokratis - Rendah : 3 - 6 - Sedang : 7 - 10 - Tinggi : 11 - 15	Ordinal
Paparan Smartphone	Pola penggunaan <i>smartphone</i> pada individu, berdampak pada aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, dan kesejahteraan psikologis yang memiliki kontribusi atas munculnya perilaku kenakalan.	Kuesioner paparan <i>smartphone</i> menggunakan <i>Smartphone Addiction Scale-Short Version</i> (SAS-SV) yang dimodifikasi menjadi 5 item pertanyaan (Kwon et al., 2013).  Pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin yaitu : 5 : Sangat Setuju 4 : Setuju 3 : Netral 2 : Tidak Setuju 1 : Sangat Tidak Setuju	Kategori Skor : - Paparan Minimal : 5 - 11 - Paparan Moderat : 12 - 18 - Paparan Berat : 19 - 25	Ordinal
Konsep Pemahaman Diri (Spiritual, Psikologis, dan Sosial).	Sejauh mana remaja memahami keyakinannya, keadaan emosionalnya dan juga situasi sosial yang mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan kenakalan.	Kuesioner konsep pemahaman diri dengan total 5 item hasil modifikasi dari : - Spiritual : <i>Spiritual Well-Being Scale</i> (SWBS) . - Psikologis : <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> (RSES). - Sosial: <i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support</i> (MSPSS) (Saudi et al., 2024).  Pengukuran menggunakan skala Likert yaitu : 5 : Sangat Setuju 4 : Setuju	Kategori Skor : - Dasar : 5 - 11 - Berkembang : 12 - 18 - Matang : 19 - 25	Ordinal

---

		3 : Netral		
		2 : Tidak Setuju		
		1 : Sangat Tidak Setuju		
Kenakalan remaja	Tingkat kecenderungan remaja dalam menunjukkan perilaku kenakalan, dalam bentuk verbal, fisik ataupun perlawanan atas peraturan yang ada di sekitarnya.	Kuesioner perilaku kenakalan yang dimodifikasi menggunakan <i>Aggressive Behavior Scale</i> (ABS) (Saudi et al., 2024), dengan 8 item dan pengukuran dengan skala Likert 5 poin :	Kategori Skor :	Ordinal
		5 : Sangat Setuju	- Rendah : 8 - 18	
		4 : Setuju	- Sedang : 19 - 29	
		3 : Netral	- Berat : 30 - 40	
		2 : Tidak Setuju		
		1 : Sangat Tidak Setuju		

---

Sumber : Data primer diolah, 2025

## G. INSTRUMEN PENELITIAN

### 1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai oleh peneliti untuk mengakumulasi data penelitian yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Instrumen memiliki fungsi sebagai alat ukur untuk mendapatkan data akurat dan signifikan mengenai variabel yang diteliti. Penyusunan serta pemilihan instrumen yang tepat sangat penting karena akan memiliki pengaruh atas validitas dan reliabilitas data yang digunakan (Qomariyah et al., 2023).

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Kuesioner A

Kuesioner A merupakan kuesioner yang berisi data demografi yang diperlukan untuk mengkaji identitas responden (siswa) yang akan digunakan dalam penelitian. Data demografi yang terdapat pada kuesioner A berisi uraian inisial nama, jenis kelamin, usia, kelas dan pendidikan orang tua.

b. Kuesioner B

*Parental Authority Questionnaire* (PAQ) merupakan kuesioner yang dikemukakan oleh Diana Baumrind pada tahun 1978, yang menilai mengenai tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (Fatima, 2024). Pada kuesioner B, peneliti ingin melihat gambaran tiga jenis pola asuh tersebut pada responden, dengan memodifikasi kuesioner menjadi 9 item pertanyaan yang bertujuan untuk memudahkan responden dalam melengkapi kuesioner. Kuesioner B diterapkan skor Likert 5 point, dengan rincian kuesioner sebagai berikut ;

**Tabel 3.7 Instrumen *Parenting Styles***

No.	<i>Parental Authority Questionnaire</i> (PAQ)	Nomor Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Otoriter	-	1, 2	2 item
2.	Permisif	-	3, 4, 5	3 item
3.	Demokratis	6, 7, 8	-	3 item
<b>Total</b>		<b>3</b>	<b>5</b>	<b>8 Item</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

c. Kuesioner C

Kuesioner C menggunakan *Smartphone Addiction Scale-Short Version* (SAS-SV) untuk mengukur penggunaan *smartphone* pada responden yang mencakup perilaku penggunaan yang berdampak pada aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, dan kesejahteraan psikologis yang memiliki kontribusi atas munculnya perilaku kenakalan yang telah dikembangkan oleh Kwon, Kim, Cho, dan Yang (Kwon et al., 2013). Dimodifikasi menjadi 5 item pertanyaan untuk mempermudah responden dalam pengisian kuesioner. Berikut rincian kuesioner ;

**Tabel 3.8 Instrumen Paparan *Smartphone***

No.	<i>Smartphone Addiction Scale -Short Version</i> (SAS-SV)	Nomor Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Dampak aktivitas sehari-hari.	9	10	2 item
2.	Dampak interaksi sosial.	13	-	1 item
3.	Dampak kesejahteraan psikologis.	-	11	1 item
4.	Pengendalian penggunaan.	-	12	1 item
<b>Total</b>		<b>2</b>	<b>3</b>	<b>5 Item</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

d. Kuesioner D

Kuesioner D digunakan untuk mengetahui sejauh mana responden memahami konsep pemahaman diri. Kuesioner ini menggunakan *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) dikembangkan oleh Raymond F. Paloutzian dan Craig W. Ellison untuk mengukur spiritualitas remaja (Paloutzian & Ellison, 1991). *Rosenberg Self-Esteem Scale*

(RSES) dikembangkan oleh Dr. Morris Rosenberg untuk mengukur kondisi psikologis atau emosional pada remaja (Moksnes et al., 2024). *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dikembangkan oleh Gregory D. Zimet pada tahun 1988 untuk mengetahui gambaran sosial remaja (Saudi et al., 2024). Rincian kuesioner yaitu sebagai berikut ;

**Tabel 3.9 Instrumen Konsep Pemahaman Diri**

No.	Aspek Konsep Pemahaman Diri	Nomor Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Psikologis	14	16	2 item
2.	Sosial	18	15	2 item
3.	Spiritual	-	17	1 item
<b>Total</b>		<b>2</b>	<b>3</b>	<b>5 Item</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

e. Kuesioner E

*Aggressive Behavior Scale* (ABS) merupakan kuesioner yang mengukur perilaku kenakalan remaja yang menilai bentuk kenakalan secara verbal, fisik dan perlawanan atas norma yang berlaku. *Aggressive Behavior Scale* (ABS) telah dikemukakan oleh Resnick, disempurnakan oleh Wodarski dan Harris pada tahun 1987 guna memfokuskan pada aspek dan populasi remaja (Lim, 2022). Kemudian, pada penelitian ini dilakukan modifikasi kuesioner menjadi 8 item pertanyaan, dengan pengukuran skala Likert 5 point, dan bertujuan untuk mempermudah responden dalam mengisi kuesioner. Berikut adalah rincian kuesioner E :

**Tabel 3.10 Instrumen Perilaku Kenakalan Remaja**

No.	<i>Aggressive Behavior Scale (ABS)</i>	Nomor Pertanyaan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Agresivitas Verbal	25	20, 24	3 item
2.	Agresivitas Fisik	-	23	1 item
3.	Agresivitas Emosional	-	21	1 item
4.	Perlawanan Terhadap Peraturan	22	19, 26	3 item
<b>Total</b>		<b>2</b>	<b>6</b>	<b>8 Item</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

## 2. Uji Instrumen Penelitian

### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur keabsahan atau validnya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Syahwela et al., 2024). Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat telah benar dapat mengukur apa yang hendak diteliti.

Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai  $r$ -hitung dengan  $r$ -tabel yaitu dengan *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ , “ $n$ ” merupakan jumlah dalam sampel penelitian. Dengan kriteria yang ditentukan untuk mengukur valid tidaknya suatu data adalah jika nilai dari koefisien korelasi atau  $r$ -hitung lebih besar dibandingkan nilai  $r$ -tabel (nilai kritis) maka instrumen tersebut dapat dikatakan valid. Dan jika nilai  $sig > 0,05$  maka instrumen dikatakan tidak valid, dengan kata lain nilai  $sig$  dari instrumen tersebut harus  $< 0,05$  (Lusiana et al., 2024).

Dalam penelitian ini, telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang, uji validitas dilakukan setelah studi pendahuluan. Dengan jumlah 35 siswa untuk dijadikan sampel dengan *degree of freedom* ( $df$ ) =  $35 - 2 = 33$  dan dalam penelitian ini menggunakan r-tabel jenis Two Tail (5%) dengan nilai sig yaitu 0,05 maka nilai r-tabel dengan  $df$  33 yaitu sebesar 0,334. Berikut adalah hasil kesimpulan dari uji validitas instrumen pada penelitian ini ;

1) *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua

Pada variabel *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua terdapat 9 pertanyaan, setelah dilakukan uji validitas terdapat 1 soal dengan hasil yang tidak valid yaitu pertanyaan nomor 2, sebab nilai r-hitung (0,161) lebih kecil dari pada nilai r-tabel (0,334). Kemudian peneliti menggugurkan pertanyaan tersebut, dan melakukan uji validitas kembali dan mendapatkan hasil keseluruhan pertanyaan valid dengan nilai sig < 0,05.

2) Paparan *Smartphone*

Dalam variabel Paparan *Smartphone* dengan jumlah 6 pertanyaan, terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid yaitu pertanyaan nomor 4 sebab nilai r-hitung (0,118) kurang dari r-tabel (0,334). Sehingga pertanyaan tersebut perlu dihilangkan atau digugurkan. Setelah dilakukan uji validitas ulang dengan menggugurkan atau menghapus 1 pertanyaan, maka seluruh

item pertanyaan mengenai Paparan *Smartphone* dikatakan lolos uji validitas.

### 3) Konsep Pemahaman Diri

Pada variabel Konsep Pemahaman Diri dengan jumlah 6 pertanyaan, terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid yaitu pertanyaan nomor 3, sebab nilai  $r$ -hitung (0,088) lebih kecil dari  $r$ -tabel (0,334). Sehingga menurut peneliti pertanyaan tersebut perlu dihilangkan atau digugurkan. Setelah dilakukan uji validitas ulang dengan menggugurkan atau menghapus 1 pertanyaan, maka seluruh item pertanyaan mengenai Paparan Konsep Pemahaman Diri dikatakan valid atau lolos dalam uji validitas.

### 4) Kenakalan Remaja

Sedangkan pada variabel Kenakalan Remaja dengan jumlah 10 pertanyaan, terdapat 2 pertanyaan yang tidak valid yaitu pertanyaan nomor 1 (0,107) dan 6 (0,178), sebab nilai  $r$ -hitung kurang dari  $r$ -tabel (0,334). Sehingga menurut peneliti pertanyaan tersebut perlu dihilangkan atau digugurkan. Setelah dilakukan uji validitas ulang dengan menggugurkan 2 pertanyaan tersebut, maka keseluruhan item pertanyaan dikatakan valid.

Dari masing-masing variabel yang telah dilakukan uji validitas berulang akibat terdapat pertanyaan dengan nilai  $r$ -hitung lebih



rendah dibanding r-tabel (0,334), instrumen dinyatakan valid atau lolos uji validitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan item dapat digunakan untuk responden.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruksi dari penelitian. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel jika hasil jawaban dari responden konsisten atau stabil atas pertanyaan dari kuesioner tersebut (Subhaktiyasa, (2024). Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner yang diuji memberikan nilai yang stabil atau konsisten saat akan digunakan kembali atau digunakan secara berulang dalam kondisi dan ketentuan yang sama. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 (M. A. Putri et al., 2024). Berikut adalah rekapitulasi hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini, sebagai berikut :

**Tabel 3.11 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas**

No.	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i> (> 0,6)	Keterangan
1.	<i>Parenting Styles</i>	0,727	Reliabel
2.	Paparan <i>Smartphone</i>	0,729	Reliabel
3.	Konsep Pemahaman Diri	0,735	Reliabel
5.	Perilaku Kenakalan	0,776	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2025

## H. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan sebab pengumpulan datanya dinilai optimal jika peneliti memahami variabel yang akan diukurnya dan tahu hasil yang diharapkan dari responden. Dalam pemilihan metode pengumpulan data yang tepat sangat penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas yang akan diperoleh. Dan pengumpulan data kuantitatif merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data dan dianalisis secara numerik guna memahami suatu fenomena (Ardiansyah et al., 2023).

### 1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat didapatkan dari literatur jurnal, buku elektronik, ataupun dari internet yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti (Sulung & Muspawi, 2024).

### 2. Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan secara langsung dari responden, misalnya ; melalui wawancara, mengisi kuesioner ataupun melalui observasi data responden (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer pada penelitian ini didapat dari siswa-siswi yang bersekolah di sekolah menengah pertama dengan melalui pengisian kuesioner. Pada penelitian ini pengumpulan data primer sesuai dengan tahapan yaitu sebagai berikut ini :

- a. Peneliti mengajukan surat izin penelitian pada pihak akademik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang meminta izin melaksanakan studi pendahuluan dan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang .
- b. Peneliti menyerahkan surat izin studi pendahuluan dengan nomor surat 325/F.S1/FIK-SA/IV/2025 kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.
- c. Peneliti mendapatkan surat balasan studi pendahuluan dengan nomor surat 420/154/VI/2025 dari SMP Negeri 20 Semarang dan nomor surat 800/246/IX/2025 dari SMP Negeri 48 Semarang. Kemudian peneliti melaksanakan studi pendahuluan atau observasi yang dipandu oleh guru Bimbingan Konseling dari masing-masing sekolah
- d. Peneliti mendapatkan surat uji Etik Penelitian dengan nomor surat 1131/A.1-KEPK/FIK-SA/VII/2025 dari pihak akademik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang akademik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk dilaksanakannya penelitian di SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.
- e. Peneliti mendapatkan surat izin penelitian dengan nomor surat 1381/F.S1/FIK-SA/IX/2025 dari untuk diserahkan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang

guna dilaksanakan penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 20 Semarang sejumlah 8 kelas (VIII A – VIII H), dan pada SMP Negeri 48 Semarang sejumlah 3 kelas (VIII A – VIII C). Dimulai dari pukul 07.00 – 15.00 pada tiap sekolah.

- f. Peneliti membagikan kuesioner kepada siswa kelas VIII disetiap kelas pada masing-masing sekolah yang dipandu oleh peneliti dan guru Bimbingan Konseling.
- g. Peneliti menjelaskan prosedur pengisian kuesioner yang dimulai dari pengisian data demografi hingga tata cara pengisian kuesioner kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang.
- h. Responden yang paham dan setuju, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan dalam keikutsertaan penelitian.
- i. Proses pengisian kuesioner, peneliti memberikan waktu kurang lebih selama 15 menit untuk responden dapat menyelesaikan pengisian kuesioner.
- j. Memastikan responden mengisi kuesioner secara mandiri tanpa adanya pengaruh ataupun bentuk kerja sama antar responden.
- k. Setelah semua item kuesioner terisi oleh responden, kuesioner dikumpulkan kembali kepada peneliti.
- l. Peneliti mendapatkan surat keterangan telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 20 Semarang dengan nomor surat

420/154/IX/2025 dan SMP Negeri 48 Semarang dengan nomor surat 800/247/IX/2025.

- m. Peneliti melakukan rekapitulasi data penelitian, mengolah data dan menganalisis hasil penelitian.

## I. ANALISA DATA

### 1. Pengolahan Data

Pengumpulan data melalui kuesioner terkait *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone* dan konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan. Adapun informasi mengenai tata cara pengumpulan dan pengolahan data melalui kuesioner yang telah terisi menurut Heryana (2024), yaitu dengan tahapan sebagai berikut :

#### a. Pemasukan Data (Input)

Memasukkan data yang telah dikumpulkan dalam media penyimpanan (manual maupun digital). Proses ini dilakukan secara kronologis untuk memudahkan penelusuran dan memastikan validitas data.

#### b. Penyimpanan Data

Menyimpan data yang telah dimasukkan ke dalam sistem penyimpanan yang aman dan terstruktur untuk memudahkan akses dan pengelolaan data.

c. Kodifikasi Data

Memberikan kode atau melabelisasi data untuk memudahkan klasifikasi dan analisis. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi dan pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu.

Pengkodifikasian pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Sekolah :

a) SMPN 20 Semarang = 1

b) SMPN 48 Semarang = 2

2) Usia terdiri dari rentang 13 – 14 tahun, dengan kodifikasi :

a) 13 = 1

b) 14 = 2

3) Jenis kelamin :

a) Laki – laki = 1

b) Perempuan = 2

4) Pendidikan terakhir orang tua :

a) SD = 1

b) SMP = 2

c) SMA/SMK = 3

d) Perguruan Tinggi = 4

5) Bentuk *parenting styles* atau pola asuh orang tua :

a) Otoriter = 1

b) Permisif = 2

c) Demokratis = 3

6) Paparan *smartphone* :

- a) Paparan minimal = 1
- b) Paparan moderat = 2
- c) Paparan berat = 3

7) Konsep pemahaman diri :

- a) Pemahaman dasar = 1
- b) Pemahaman berkembang = 2
- c) Pemahaman matang = 3

8) Kenakalan remaja :

- a) Kenakalan ringan = 1
- b) Kenakalan sedang = 2
- c) Kenakalan berat = 3

d. Pengorganisasian Data

Mengatur data yang telah dikodifikasi ke dalam format yang lebih sistematis (tabel atau data base) sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut

## 2. Jenis Analisa Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisa data berupa Uji Analisa Univariate dan Uji Analisa Bivariate dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 25* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan menentukan gambaran distribusi data dari

masing-masing variabel (Heryana, 2020). Berikut tahapan uji analisa data :

a. Uji Analisa Univariat

Analisis univariat merupakan jenis analisis statistik yang hanya melibatkan satu variabel saja, dan memiliki fungsi untuk menjabarkan karakteristik dari responden, dan dilakukan secara terpisah. Untuk mengetahui pendistribusian data, maka pada penelitian ini dilakukan uji analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase yang mencakup data demografi responden (siswa), *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone*, konsep pemahaman diri dan perilaku kenakalan remaja (Khairunnisa et al., 2023).

b. Uji Analisa Bivariat

Analisis Bivariat, adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui korelasi atau hubungan dan atau perbandingan antara dua variabel (Setyawan, 2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi Spearman sebagai uji statistik yang menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan interpretasi hasil hubungan positif menandakan hubungan yang searah, sedangkan hubungan negatif menandakan arah yang berlawanan. Untuk menentukan signifikansi hubungan, ( $p$  value) jika  $p < 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel dianggap signifikan (Witold, 2022).



Keeratan hubungan dapat dilihat berdasarkan koefisien korelasi sebagai berikut ini :

**Tabel 3.12 Koefisien Korelasi**

Nilai	Tingkat Keeratan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

## J. ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sesudah mendapatkan surat izin pendahuluan dan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan, serta izin dari Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang. Penelitian akan dilaksanakan dengan etika yang mencakup ;

### 1. Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Peneliti memberikan lembar persetujuan menjadi responden terlebih dahulu kepada siswa-siswi kelas VIII. Dalam penelitian ini tidak ada responden yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian.

### 2. *Informed Consent* (Lembar Penjelasan)

Setelah memastikan responden setuju untuk menjadi bagian dari penelitian, peneliti menjelaskan terkait tata cara pelaksanaan/pengisian (*inform consent*) pada kuesioner.

### 3. *Anonimity* (Tanpa Nama)

Dalam penelitian ini, peneliti melindungi identitas atau bukti diri responden. Pada lembar pengumpulan data demografi (identitas)

responden hanya menuliskan inisial nama (huruf depan saja) dan nomor urut presensi responden di kelas.

4. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan data yang sudah terkumpulkan oleh responden terjamin kerahasiaannya serta peneliti tidak menyebarkan data dari responden. Data yang telah melewati rekapitulasi disimpan di SPSS, dan hanya peneliti serta pembimbing yang memiliki akses tersebut.

5. *Beneficence* (Manfaat)

Penerapan etika ini menerapkan manfaat untuk melindungi hak serta privasi responden, menjaga integritas peneliti dan memperkuat keabsahan terhadap penemuan yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan perlindungan kepada peserta atau bagian dari penelitian

6. *Nonmaleficence* (Keamanan)

Penelitian ini tidak menggunakan peralatan dan bahan berbahaya dan lokasi riset aman. Pengumpulan data hanya melalui proses mengisi kuesioner tidak berupa eksperimen yang berbahaya bagi responden.

7. *Veracity* (Kejujuran)

Etika penelitian ini memberikan manfaat berupa menjaga keaslian data yang memperkuat integritas penelitian. Dengan etika berupa kejujuran ini, seluruh proses penelitian yang dimulai dari pengambilan

data, penganalisisan data, dan pada pelaporan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara akademis maupun etis.

8. *Justice* (Keadilan)

Pada prinsip etika ini, peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh responden yang terlibat dalam penelitian tanpa memperlakukan ketimpangan antar responden. Peneliti memastikan bahwa setiap responden mendapatkan perlakuan dan informasi yang sama, serta untuk menjaga netralitas dalam penelitian. Demikian, penelitian ini menunjung etika keadilan sebagai bagian dalam penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. PENGANTAR BAB

Pada bab ini, menyajikan penjelasan hasil penelitian yang didapatkan dari 226 responden, terdiri dari 162 siswa SMP Negeri 20 Semarang dan 64 siswa SMP Negeri 48 Semarang, seluruhnya berasal dari tingkatan kelas VIII. Hasil penelitian ini mencakup uji analisis univariat yang menganalisa data demografi, dan uji analisa bivariat yang menganalisa apakah ada hubungan antara *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri dengan kenakalan pada remaja. Data yang diperoleh, selanjutnya diolah dan dilakukan penyajian data dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 25.

#### B. ANALISA UNIVARIAT

##### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum terkait kondisi demografis subjek yang akan diteliti meliputi data usia, jenis kelamin, latar pendidikan terakhir orang tua, serta distribusi kategori variabel seperti pola asuh, paparan *smartphone*, konsep pemahaman diri dan perilaku kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut :

## a. Jumlah Responden

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Sampel (n = 226)**

Sekolah	Frekuensi (F)	Persentase (%)
SMPN 20 Semarang	162	71,68%
SMPN 48 Semarang	64	28,32%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dari SMPN 20 Semarang sebanyak 162 orang (71,68%), dan SMPN 48 Semarang sebanyak 64 orang (28,32%). Sehingga total keseluruhan sampel sebanyak 226 orang.

## b. Usia Responden

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n = 226)**

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
13 tahun	49	21,7%
14 tahun	177	78,3%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 226 responden didominasi oleh responden dengan usia 14 tahun yaitu sebanyak 177 responden (78,3%).

## c. Jenis Kelamin

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 226)**

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Laki-laki	134	59,3%
Perempuan	92	40,7%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 226 responden, jenis kelamin paling mendominasi yaitu laki-laki sebanyak 134 responden (59,3%).

d. Pendidikan Terakhir Ayah

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua / Ayah (n = 226)**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sekolah Dasar	21	9,3%
Sekolah Menengah Pertama	60	26,5%
Sekolah Menengah Atas/Kejuruan	126	55,8%
Perguruan Tinggi	19	8,4%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 226 responden, latar pendidikan ayah yang dimiliki responden paling banyak pada tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/ SMK) sebanyak 126 responden (55,8%).

e. Pendidikan Terakhir Ibu

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua / Ibu (n = 226)**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sekolah Dasar	29	12,8%
Sekolah Menengah Pertama	54	23,9%
Sekolah Menengah Atas/Kejuruan	119	52,7%
Perguruan Tinggi	24	10,6%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 226 responden, latar pendidikan ibu yang dimiliki oleh responden yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK) sebanyak 119 responden (52,7%).

## 2. Variabel Penelitian

a. *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua (n = 226)**

<i>Parenting Styles</i> atau Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Otoriter	88	38,9%
Permisif	75	33,2%
Demokratis	63	27,9%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.6 menunjukkan distribusi jenis peran pola asuh orang tua yang diterima oleh responden dengan pola asuh mayoritas yaitu pola asuh otoriter sebesar 88 responden (38,9%).

b. Paparan *Smartphone***Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan *Smartphone* (n = 226)**

Paparan <i>Smartphone</i>	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Dampak Aktivitas Sehari-hari	38	16,8%
Dampak Kesejahteraan Psikologis	35	15,5%
Pengendalian Penggunaan	45	19,9%
Dampak Interaksi Sosial	108	47,8%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.7 menunjukkan distribusi dampak paparan *smartphone* dengan dampak mayoritas yaitu dampak terhadap interaksi sosial sebanyak 108 responden (47,8%).

## c. Konsep Pemahaman Diri

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Konsep Pemahaman Diri (n = 226)**

Konsep Pemahaman Diri	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Psikologis	52	23%
Sosial	90	39,8%
Spiritual	84	37,2%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.8 menunjukkan distribusi aspek konsep pemahaman diri oleh responden, dengan aspek psikologis yang mendominasi yaitu sebanyak 105 responden (46,5%).

d. Kenakalan Remaja

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenakalan Remaja (n = 226)**

Perilaku Kenakalan Remaja	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kenakalan Verbal	87	38,5%
Kenakalan Fisik	58	25,7%
Emosional	16	7,1%
Perlawanan terhadap Peraturan	65	28,8%
<b>Total</b>	<b>226</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.9 menunjukkan distribusi perilaku kenakalan remaja pada responden dengan aspek kenakalan secara verbal yang paling banyak dilakukan oleh responden, yaitu sebesar 87 responden (38,5%).

### C. ANALISA BIVARIAT

Analisa digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan skala kategorik ordinal-ordinal, non-parametrik, sehingga pada penelitian ini menggunakan uji analisa spearman rho untuk mengetahui hubungan dan kekuatan hubungan antar variabel dengan  $p$  value  $<0,05$ . Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yaitu *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri, sedangkan variabel dependen berupa kenakalan remaja.



1. Uji Analisa *Parenting Styles* atau Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja**Tabel 4.10 Uji Bivariat Hubungan *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja**

Pola Asuh	Perilaku Kenakalan Remaja						$\Sigma$	%	r	$\rho$ Value
	Rendah		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%				
Otoriter	10	11,4	71	80,7	7	8	88	38,9	0,736	0,000
Permisif	6	8	60	80	9	12	75	33,2	0,235	0,000
Demokratis	3	4,8	51	81	9	14,3	63	27,9	0,113	0,090
<b>Total</b>	19	8,4	182	80,5	25	11,1	226	100		

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.10 menunjukkan hasil analisa data dengan uji statistik *Spearman Rho* didapatkan pola asuh otoriter dengan nilai  $\rho$  value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $<0,05$ ) yang menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, serta nilai (r) = 0,736 dari rentang nilai koefisien korelasi nilai (r) = 0,80 – 1,000 menunjukkan nilai koefisien korelasi berada pada hubungan tinggi, maka secara statistik ada hubungan tinggi dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Pada pola asuh permisif nilai  $\rho$  value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $<0,05$ ) yang menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, serta nilai (r) = 0,235 dari rentang nilai koefisien korelasi nilai (r) = 0,20 – 0,399 menunjukkan nilai koefisien korelasi lemah, secara statistik terdapat hubungan signifikan yang lemah antara pola permisif dengan kenakalan remaja. Pola asuh demokratis dengan nilai  $\rho$  value = 0,090 lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $>0,05$ ) menandakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, serta nilai (r) = 0,113 dari rentang nilai koefisien korelasi nilai (r) = 0,00 – 0,199 yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sangat lemah, maka secara

statistik tidak terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja.

2. Uji Analisa Paparan *Smartphone* dengan Kenakalan Remaja

**Tabel 4.11 Uji Bivariat Hubungan Paparan *Smartphone* Dengan Kenakalan Remaja**

Paparan <i>Smartphone</i>	Perilaku Kenakalan Remaja						$\Sigma$	%	r	$\rho$ Value
	Rendah		Sedang		Berat					
	n	%	n	%	n	%				
Paparan Minimal	9	11,7	64	83,1	4	5,2	77	34,1	0,150	0,024
Paparan Moderat	10	6,7	118	79,2	21	14,1	149	65,9		
<b>Total</b>	19	8,4	182	80,5	25	11,1	226	100		

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.11 menunjukkan hasil analisa data dengan uji statistik *Spearman Rho* didapatkan variabel paparan *smartphone* dengan nilai  $\rho$  value = 0,024 lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $<0,05$ ) yang menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, serta nilai  $(r) = 0,150$  dari rentang nilai koefisien korelasi nilai  $(r) = 0,00 - 0,199$  berada pada hubungan sangat lemah, maka secara statistik terdapat hubungan lemah namun signifikan antara paparan *smartphone* dengan kenakalan remaja.

3. Uji Analisa Konsep Pemahaman Diri dengan Kenakalan Remaja

**Tabel 4.12 Uji Bivariat Hubungan Konsep Pemahaman Diri Dengan Kenakalan Remaja**

Konsep Pemahaman Diri	Perilaku Kenakalan Remaja						$\Sigma$	%	r	$\rho$ Value
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%				
Dasar	4	7	45	78,9	8	14	57	25,2	-0,058	0,388
Berkembang	15	14,2	137	81,1	17	10,1	169	74,8		
<b>Total</b>	19	8,4	182	80,5	25	11,1	226	100		

Sumber : Data primer diolah, 2025

Tabel 4.12 menunjukkan hasil analisa data dengan uji statistik *Spearman Rho* didapatkan variabel konsep pemahaman diri dengan nilai  $\rho$  value = 0,388 lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $>0,05$ ) yang menandakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, serta nilai  $(r) = -0,058$  dari rentang nilai koefisien korelasi nilai  $(r) = 0,20 - 0,399$  berada pada hubungan lemah, maka secara statistik pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep pemahaman diri dengan kenakalan remaja.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. PENGANTAR BAB

Bab ini menjelaskan terkait hasil penelitian mengenai hubungan antara *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa-siswi SMP Negeri 20 Semarang sebanyak 162 orang dan SMP Negeri 48 Semarang dengan 64 orang yang telah dilakukan proses akumulasi data pada bulan September – Oktober 2025. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan karakteristik responden, pola asuh orang tua yang diterima responden, dampak paparan *smartphone* dan konsep pemahaman diri responden terhadap perilaku kenakalan remaja. Bab ini juga menjelaskan terkait implikasi dari temuan penelitian terhadap praktik dalam keperawatan.

#### B. INTERPRETASI DAN DISKUSI HASIL

##### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini membahas terkait karakteristik responden yang mencakup data demografi seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan kedua orang tua.

a. Usia

Usia responden dalam penelitian ini yaitu usia 13 tahun sebagai usia terendah dan usia 14 tahun sebagai usia tertinggi. Dalam penelitian ini, usia yang dominan yaitu 14 tahun sebanyak 177 responden (78,3%), dari 226 responden. Rentang usia tersebut tergolong dalam kategori remaja awal, dimana terdapat transisi antara masa kanak-kanak yang akan menuju fase remaja. Dalam periode ini, individu akan cenderung mulai mengalami perubahan pada kondisi biologis maupun psikologisnya, hingga perubahan bagaimana individu tersebut bertindak (Ge et al., 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahesha et al. (2024) remaja dengan rentang usia 11-14 tahun termasuk dalam kategori masa pra remaja yang mana pada usia tersebut sangat sensitif terhadap masa peralihan, pencarian identitas, serta lemahnya kontrol diri sehingga seringkali remaja terjerumus dalam perilaku penyimpangan, seperti kenakalan. Pada usia ini, remaja mudah sekali terpengaruh oleh kondisi lingkungan di sekitarnya, seperti pengaruh pergaulan teman sebaya ataupun teknologi digital. Kondisi lingkungan yang terkadang masih tergolong awam bagi remaja, mampu memberikan atau mengendalikan tindakan (*impulse control*) pada remaja, dimana pengendalian diri tersebut masih belum berkembang secara optimal, sehingga remaja sangat rentan

melakukan tindakan yang tidak tepat seperti kenakalan (Laursen & Faur, 2022).

Hasil tersebut juga didukung oleh teori yang telah dikemukakan oleh Erikson (1963) terkait perkembangan psikososial terhadap usia pada remaja. Menurut Erikson, remaja yang berada di rentang usia 12-18 tahun berada dalam tahapan *identity vs role confusion*, dimana pada tahap usia perkembangan tersebut, remaja berusaha mencari jati diri. Saat dukungan keluarga serta tekanan dari lingkungan, memicu kebingungan remaja atas peran dirinya, serta ketika tidak terpenuhinya peranan tersebut yang mampu menciptakan tindakan-tindakan tidak diinginkan, seperti kenakalan, pelanggaran norma dan moral (Altundag, 2024).

Meskipun pada penelitian ini, usia 14 tahun berada dalam katgeori kenakalan yang sedang yaitu sebanyak 145 responden (81,9%), namun tetap diperlukan upaya yang maksimal untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan ke arah yang lebih berat.

Berdasarkan perspektif dunia keperawatan komunitas dan keperawatan keluarga, usia tersebut menjadi golongan yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya promotif dan preventif terhadap tindakan atau perilaku yang dapat menimbulkan risiko berkelanjutan (Saputra & Susanto, 2024). Perawat memiliki peran dalam memberikan edukasi terkait kondisi kesehatan psikososial remaja, membantu menerapkan peran orang tua yang lebih adaptif

dan suportif bagi anak, serta membantu pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman untuk pengembangan nilai moral pada remaja (Gonz & Luengo-gonz, 2024).

b. Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan keseluruhan siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisa, didapatkan hasil jenis kelamin laki-laki yang mendominasi pada penelitian ini, yaitu sebanyak 134 responden (59,3%). Menurut Puzzachera et al. (2022) menampilkan data rujukan terkait kasus delikueni, pada remaja laki-laki cenderung lebih sering melakukan pelanggaran norma dibandingkan remaja perempuan.

Beberapa faktor lainnya yang mendukung terkait remaja laki-laki yang cenderung lebih sering melakukan tindakan kenakalan dibanding remaja perempuan, ialah teori *Gender Role Theory* oleh Alice H. Eagly (1987). Menurut Eagly, terdapat perbedaan perilaku antara gender laki-laki dan perempuan, dari segi peranan dalam lingkungan hingga adanya ekspektasi budaya terhadap gender. Eagly membahas, norma di lingkungan dan budaya pada laki-laki akan membentuk perilaku yang dianggap “*masculine*” seperti tuntutan kepada laki-laki untuk bertindak lebih dominan, berani, serta kompetitif. Sedangkan perempuan pada pandangan sosial, dianggap sebagai makhluk yang “*feminine*” atau keadaan

dimana perempuan mencerminkan sikap yang lebih patuh, lembut, dan penuh empati (Ullrich, 2022).

Didukung teori *Child Behavior Checklist* (CBCL) oleh Thomas M. Achenbach yang mengemas terkait konsep dua dimensi utama perilaku anak, yaitu “*externalizing problems*” dan “*internalizing problems*”. Menurut Achenbach, laki-laki cenderung akan menyalurkan masalah yang ada ke luar dari dirinya (ekstrenalisasi), misalnya melampiaskan emosi atau konflik batin melalui amarah, penyerangan, pelanggaran norma dan moral. Sedangkan perempuan, akan lebih memilih untuk memendam (internalisasi) masalah, perasaan atau konflik batin yang ada pada dirinya sehingga menimbulkan kecemasan berlebih, penarikan diri dari lingkungan, bahkan menimbulkan depresi (Syakarofath et al., 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi jenis kelamin dengan perilaku kenakalan remaja ialah dari segi biologis. Secara biologis, remaja laki-laki memiliki kadar hormon testosteron lebih banyak, dan pengoperasian hormon tersebut pada otak lebih besar dibandingkan remaja perempuan. Hormon testosteron tidak hanya memiliki peran dalam pembentukan fisik, namun juga memiliki efek terhadap perubahan emosional dan perilaku (Isaac et al., 2024). Perkembangan remaja laki-laki dalam neurobiologis, dimana sistem otak laki-laki yang mengatur emosi, pencarian kesenangan dan



pemberian *reward system* (penghargaan) lebih cepat berkembang, dibandingkan bagian otak yang mengatur perilaku dan pengendalian atas diri (*prefrontal cortex*). Sehingga laki-laki sering mudah terlibat dalam perilaku impulsif dan agresif seperti melakukan perkelahian ataupun pelanggaran aturan (Barendse et al., 2024).

Hal tersebut terjadi bukan karena tindakan yang tidak beralasan untuk melakukan pelanggaran begitu saja, akan tetapi juga terdapat mekanisme kontrol perilaku laki-laki secara biologis belum berkembang dengan optimal. Sama halnya dengan hasil dari penelitian ini, dimana laki-laki yang cenderung lebih banyak melakukan perilaku kenakalan meskipun masih berada ditaraf kenakalan sedang, namun dapat diinterpretasikan bahwa masih terdapat faktor protektif seperti masih adanya pengawasan secara efektif untuk menahan eskalasi perilaku kenakalan (Q. Zhao et al., 2024).

Meskipun dalam penelitian ini kelompok remaja dengan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori sedang dalam melakukan tingkatan kenakalan, yaitu sebesar 107 responden (79,9%), namun sangat diperlukan intervensi keperawatan secara promotif-preventif lebih lanjut untuk mencegah kenakalan ketinggian yang lebih tinggi, terlebih intervensi pada kelompok usia tersebut. Selain untuk mencegah naiknya tingkatan kenakalan sedang menuju kenakalan berat, tetapi juga untuk mempersiapkan peningkatan

kemampuan atas pengendalian diri, membangun kesadaran moral serta tanggung jawab pada remaja laki-laki, dan mencegah terjadinya pola perilaku kenakalan secara berulang (Agatha et al., 2025).

c. Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, telah diperoleh rincian latar belakang pendidikan terakhir kedua orang tua, dan didapatkan hasil tingkat pendidikan yang paling mendominasi yaitu SMA/SMK. Pada latar pendidikan ayah sebanyak 126 responden (55,8%), sedangkan ibu sebanyak 119 responden (52,7%). Penelitian ini menunjukkan hasil dimana pendidikan orang tua tingkat SMA/SMK lebih memiliki pengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja, dibandingkan tingkat SD, dan SMP. Dimana dalam penelitian ini proporsi responden yang memiliki orang tua dengan latar pendidikan tingkat SMA/SMK lebih banyak, sehingga menimbulkan peluang lebih besar terhadap perilaku kenakalan.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ouyang et al. (2023), memaparkan hasil analisa bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap sikap remaja terhadap perilaku kenakalan yang dilakukan. Latar pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap nilai moral dan praktik keluarga. Menurut teori *Cultural Capital* oleh Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa pendidikan dapat membentuk modal non-materil yang terdiri

atas *knowledge* (ilmu pengetahuan), *skills* (ketrampilan), norma dan disposisi yang diperoleh dalam lingkungan keluarga yang dapat membentuk nilai serta perilaku seorang anak. Bourdieu menjelaskan bahwa orang tua dengan pendidikan yang tinggi cenderung menumbuhkan praktik yang mendukung perkembangan seorang anak. Namun sebaliknya, orang tua dengan pendidikan menengah/miring memiliki mekanisme yang berbeda dimana dapat berpengaruh terhadap bentuk pengasuhan dan kontrol terhadap anak (Mudd et al., 2023).

Berdasarkan hasil yang dipaparkan, dimana latar pendidikan orang tua tingkat SMA/SMK memiliki keterkaitan lebih banyak terhadap perilaku kenakalan remaja, dibandingkan tingkatan lainnya. Hal tersebut dijelaskan dalam teori *Social Capital Theory* oleh Coleman (1988), dimana terdapat fenomena yang menyebutkan bahwa orang tua dengan pendidikan menengah justru memiliki kualitas penerangan dalam keluarga yang tidak stabil (fluktuatif), tidak sebaik orang tua dengan pendidikan yang jauh lebih tinggi yang sering kali jauh lebih memperhatikan perkembangan anak (Ling et al., 2023).

Dalam penelitian ini, orang tua dengan jenjang pendidikan SMA/SMK terhadap perilaku kenakalan remaja berada ditingkatan kenakalan sedang. Dengan pendidikan ayah sebanyak 100 responden (79,4%) dan ibu sebanyak 97 responden (81,5%),

meskipun demikian tetap diperlukan program penatalaksanaan atau intervensi berupa pemberian edukasi tentang perkembangan remaja antara perawat dengan anak dan orang tua. Diharapkan dengan adanya intervensi tersebut dapat mencegah kenakalan remaja ke tingkatan yang lebih berat.

## 2. Hubungan *Parenting Styles* atau Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel 4.10 memaparkan hubungan antara *parenting styles* atau pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja. Dalam variabel *parenting styles* atau pola asuh orang tua terdiri dari tiga jenis pola asuh yang masing-masing memiliki hubungan tersendiri dengan variabel dependen yaitu kenakalan remaja. Tiga variabel tersebut diantaranya yaitu :

### a. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil pola asuh otoriter dengan perilaku kenakalan remaja didapatkan nilai  $\rho$  value = 0,000 lebih kecil dibandingkan nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, serta nilai  $(r) = 0,736$  menunjukkan nilai koefisien korelasi berada pada hubungan tinggi, dengan jumlah frekuensi yang lebih dominan pada kenakalan kategori sedang yaitu sebanyak 71 responden (80,7%). Artinya terdapat korelasi positif dengan kekuatan hubungan kuat, dimana penerapan pola asuh otoriter yang semakin tinggi dari orang tua, maka intensitas kenakalan remaja

tinggi. Temuan ini, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya memiliki keterkaitan terhadap munculnya perilaku kenakalan dalam taraf sedang, akan tetapi juga berkontribusi atas terciptanya tekanan secara psikologis bagi remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiyani et al. (2022) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter (*authoritarian*) merupakan pola asuh yang memiliki kontrol ketat dengan komunikasi hanya searah, disiplin kaku dimana tidak terdapat kehangatan emosional. Kondisi tersebut dapat membentuk dinamika relasional yang menempatkan remaja harus sepenuhnya menjadi pihak yang patuh terhadap orang tua. Pola asuh ini seringkali menimbulkan terciptanya perilaku pemberontakan, pelanggaran terhadap peraturan, hingga menimbulkan kenakalan. Penelitian empiris lain yang telah dilakukan oleh Putu et al. (2023), menemukan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter memiliki intensitas yang lebih tinggi dalam perilaku pelanggaran norma. Adanya hubungan antara anak dan orang tua yang penuh tekanan, serta hukuman tanpa adanya penjelasan, mengakibatkan remaja melakukan pengekspresian diri atas ketidakpuasan melalui tindakan-tindakan yang merugikan, seperti terlibat dalam pertengkaran antar kelompok remaja, merokok, dan perundungan.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1966), yang menyatakan jika seorang anak

tumbuh dan berkembang dalam pola asuh yang dominan dengan kontrol ketat, komunikasi satu arah dan penuh penekanan, akan cenderung menunjukkan perilaku agresif, sering melakukan tindakan pemberontakan, serta tidak adanya kehangatan secara emosional yang memiliki potensi remaja untuk melampiaskannya kedalam bentuk delinkuensi atau kenakalan (Arzeen et al., 2023).

Dalam teori *Patriarchal Authority Model* oleh William J. Goode (1963), seorang sosiolog terkemuka dari Amerika Serikat yang memberikan penjelasan terkait struktur keluarga yang paling banyak terjadi di lingkungan masyarakat memiliki dua sifat, yaitu patriarkal dan hirerakis. Dimana orang tua memiliki kekuasaan atau otoritas yang absolut terhadap keputusan yang berada dalam keluarga, sedangkan seorang anak memiliki peranan dimana anak-anak tersebut wajib bersikap untuk mematuhi, tunduk, serta menghormati orang yang lebih dewasa dalam keluarga, terutama orang tua (Liu, 2024).

Dalam jenis pola asuh ini, komunikasi antar orang tua dengan anak cenderung bersifat komunikasi satu arah (monolog), dengan kontrol yang ketat tanpa adanya ruang untuk diskusi bagi anak. Kondisi ini akan menimbulkan respon maladaptif sehingga remaja sulit mendapatkan ruang untuk mengekspresikan diri, menciptakan spekulasi bahwa komunikasi bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah bagi remaja, serta hilangnya kendali

atas dirinya akibat dari tuntutan yang wajib untuk dipatuhi. Sehingga internalisasi norma dalam keluarga yang sering kali berada dalam pengawasan berlebih, akan terlampiaskan ketika remaja berada diluar rumah sebagai bentuk pembayaran atas tekanan yang dialami (Chou, 2024).

Dari segi psikologis, jika ada penerapan disiplin yang terlalu ketat tanpa ada rasa empati, hal ini dapat membuat remaja membentuk cara untuk melindungi diri, seperti menolak atau membangkang secara diam-diam. Di masa remaja, hal ini sering muncul dalam bentuk perilaku buruk seperti melakukan pelanggaran peraturan, berbohong, merusak barang, hingga memakai gadget atau bergaul dengan teman sebaya secara tidak sehat. Selain itu, masa remaja adalah masa di mana mereka mencari identitas dan kebebasan. Jika remaja hidup dalam lingkungan keluarga yang terlalu terkendali dan kurang penuh kasih sayang, mereka cenderung mencari perhatian dan rasa aman di luar rumah. Hal ini bisa berujung pada ikut kelompok sebaya yang memiliki tingkah laku negatif (Yang et al., 2023). Hubungan antara cara pengasuhan yang otoriter dan perilaku kenakalan remaja bukan hanya ada karena data statistik, tetapi juga didasari teori dan prinsip psikologis. Kurangnya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam mendidik anak bisa menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya perilaku buruk pada masa remaja (Li et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan positif terhadap kenakalan remaja, dan diharapkan orang tua untuk mengurangi praktik pola pengasuhan yang kaku, serta mulai membangun komunikasi dua arah yang lebih terbuka dan adanya kehangatan emosional yang mampu membuat remaja berkembang lebih sehat.

b. Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan analisa Spearman tabel 4.10 menunjukkan hasil pola asuh permisif memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku kenakalan remaja, didapatkan nilai  $p$  value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $<0,05$ ) yang menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, serta nilai  $(r) = 0,235$ . Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif dengan hubungan yang lemah, dengan kata lain semakin tinggi pola asuh permisif oleh orang tua, maka kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan cenderung meningkat. Kemudian, distribusi data responden menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterima oleh responden mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 60 responden (80%), kemudian pada kategori berat sebanyak 9 responden (12%), dan kenakalan kategori ringan sebanyak 6 responden (8%). Hasil penelitian ini, mengindikasikan bahwa pola asuh permisif lebih berkontribusi pada munculnya perilaku kenakalan tingkatan sedang, yang meliputi pelanggaran peraturan



sekolah seperti sering datang terlambat, membolos kelas dengan sengaja, berkata kasar, dan lain sebagainya, dimana pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan belum mencapai tingkat kenakalan yang berat (kriminalitas).

Penelitian ini, searah dengan temuan terdahulu yang menyatakan bahwa pola asuh permisif memiliki korelasi dengan meningkatnya perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Mengacu pada kajian yang telah dilakukan oleh Parinduri (2024), memaparkan bahwa pola asuh permisif memiliki korelasi yang signifikan terhadap meningkatnya perilaku kenakalan remaja. Orang tua dengan kecenderungan menerapkan kebebasan tanpa adanya pengendalian ataupun konsekuensi memicu terjadinya perilaku kenakalan. Kajian lain yang dilakukan oleh Lestari et al. (2025), menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki kontribusi atas perilaku delikueni remaja, terutama ketika terdapat tekanan dari faktor eksternal lain seperti kondisi lingkungan pertemanan. Remaja yang berkembang dalam lingkungan tanpa adanya batasan, terlebih minimnya konsekuensi yang diterima menimbulkan hilangnya regulasi atas diri akibat kurangnya internalisasi nilai serta norma dari keluarga. Hasil penelitian serupa yang telah dikaji oleh Muhliawati (2023), menyatakan terdapat hubungan signifikan antara orang tua dengan pola pengasuhan yang cenderung membebaskan, tidak memiliki kontrol ataupun pengawasan dengan timbulnya intensitas

perilaku kenakalan pada remaja. Dengan merujuk pada temuan-temuan tersebut, hasil dalam penelitian ini dapat diperkuat dengan bukti empiris sebelumnya, bahwa pola asuh permisif telah menjadi salah satu indikator yang memiliki korelasi terhadap peningkatan perilaku kenakalan remaja, terkhususnya bagi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada dalam periode pencarian jati diri.

Penelitian ini juga searah dengan teori yang telah dikemukakan oleh Diana Baumrind (1966) serta Steinberg dan Silk (2002), yang menyatakan bahwa pola asuh yang cenderung mengabaikan, tidak memiliki batasan tertentu, serta tidak adanya kendali menyebabkan remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri merasa dibebaskan. Dalam artian lain, remaja merasa tidak adanya batasan tertentu sehingga bebas untuk melakukan banyak hal, tanpa tahu apakah hal tersebut melanggar nilai norma ataupun nilai moral (Ashraf et al., 2024).

Dalam pola asuh ini, komunikasi cenderung lebih longgar atau terbatas, orang tua sering kali memberikan penerimaan tanpa memberikan arahan yang jelas, ataupun demi menghindari timbulnya konflik, orang tua jarang memberikan umpan balik yang korektif. Dalam contoh kecil, orang tua jarang atau sering kali lupa menanyakan terkait kegiatan harian anaknya, dan anak-anak seringkali mencari informasi ataupun validasi dari lingkungan luar,

sehingga mereka berperilaku sesuai dengan kehendaknya (Muhliawati, 2023). Hal ini selaras dengan teori *Patterson's Coercion Theory*, atau sering kali disebut dengan *Oregon Social Learning Theory* oleh Gerald R. Patterson (1970) dimana Patterson menjelaskan perilaku kenakalan tidak muncul secara tiba-tiba, namun terbentuk dari pola komunikasi yang berulang (*repeated interactions*) dalam keluarga, terutama anak dengan orang tua. Terdapat pola dasar dalam teori Patterson, seperti orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup atau cenderung mengabaikan, anak atau remaja kebingungan dalam mengekspresikan diri sehingga mencari validasi dari luar tanpa mengetahui benar dan salah (timbulnya kenakalan), ketika perilaku pelanggaran atau penyimpangan terjadi, tidak ada konsekuensi untuk menjelaskan terkait perilaku yang terjadi, sehingga menimbulkan pelanggaran ataupun perilaku penyimpangan tersebut meningkat (Thomas et al., 2025).

Dengan kata lain, remaja memerlukan umpan balik yang tepat atas sikap ataupun perilaku, ataupun berdasarkan pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Menurut Lawrence Kohlberg dalam teori perkembangan moral atau biasa disebut *Theory of Moral Development* (1958) menyebutkan bahwa perkembangan moral seorang anak memiliki tingkatan, yaitu dari tingkatan prakonvensional menuju pascakonvensional. Dimana

perubahan tingkatan tersebut dapat dicapai melalui diskusi terkait pembahasan moral, konsistensi peraturan, serta adanya umpan balik, namun pola asuh permisif yang dikenal sebagai pola asuh “pengabaian” tidak mampu memenuhi komponen-komponen tersebut. Sehingga remaja memandang bahwa peraturan bukanlah hal yang terlalu penting, sehingga menimbulkan kontrol diri yang rendah (*low self-control*) (Harahap, 2022).

Dalam teori *Life-Course Persistent vs Adolescence-Limited Antisocial Behavior* terkadang disebut sebagai *Moffitt's Developmental Taxonomy* oleh Terrie E. Moffitt (1993) memberikan pernyataan, jika remaja yang tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan batasan-batasan atas perilakunya dari orang tua, cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan terhadap kontrol eksekutif, terutama pada korteks prefrontal yang memiliki kendali atas sebuah keputusan dan regulasi perilaku. Sehingga pada keluarga dengan pola pengasuhan permisif, akan mengurangi responsifitas remaja terhadap inhibisi (kontrol diri), dimana neurokognitif pada remaja yang mendapatkan pola pengasuhan ini akan terhambat, sehingga perilaku impulsif tidak berkembang secara optimal (Almeida & Santos, 2024). Dengan kata lain proses berkembangnya pengetahuan remaja harus melalui aktivitas yang dipandu, sehingga remaja tidak bertindak secara mandiri tanpa adanya filtrasi moral dari orang tua

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif bukan hanya orang tua yang kurang memperhatikan, atau remaja yang kurang disiplin. Akan tetapi pola pengasuhan ini merupakan gambaran kondisi dimana sebuah bentuk pola asuh dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan regulasi diri pada remaja, proses pengambilan keputusan, dan stabilisasi perkembangan kognitif seorang anak. Aspek-aspek tersebut memiliki kontribusi atas meningkatnya perilaku kenakalan pada remaja. Sebaiknya orang tua tetap menerapkan sebuah peraturan maupun batasan, namun tetap dalam porsi yang sehat dan komunikasi dua arah sehingga remaja merasa dilibatkan dan tidak merasa terabaikan.

c. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil uji bivariat pada tabel 4.10 yang menunjukkan hasil analisa pola asuh demokratis dengan perilaku kenakalan remaja memaparkan hasil nilai  $p$  value = 0,090 lebih besar dari nilai  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $<0,05$ ) menandakan menandakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, serta nilai  $(r) = 0,113$ . Distribusi data menampilkan bahwa mayoritas responden dengan pola asuh demokratis berada pada kategori kenakalan sedang, yaitu sebanyak 51 responden (81%), berat 9 responden (14,3%) dan ringan 3 responden (4,8%), dimana secara statistik, pola asuh demokratis

tidak terbukti memiliki korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku kenakalan remaja, serta hubungan tidak bermakna sebab hubungan menunjukkan arah positif.

Secara empiris, beberapa penelitian terkait hubungan pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja menunjukkan rendahnya pola asuh tersebut dengan risiko timbulnya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Peng et al. (2023), Gui (2025), dan J. Zhao et al. (2023), memaparkan bahwa remaja yang tumbuh dan berkembang dalam pola asuh demokratis akan memiliki implus kontrol yang baik, memiliki tingkat adaptif terhadap tekanan dari perkembangan dari dirinya ataupun lingkungan, memiliki ruang serta kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya ataupun lingkungan sekitar dengan terstruktur (*safe boundaries*), sehingga secara keseluruhan remaja jarang sekali menjangkau ataupun terlibat dalam pelanggaran norma yang ada. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Aرسال (2024), menunjukkan bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku kenakalan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penelitian tersebut, memaparkan bahwa komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua, dan keterlibatan peran orang tua dalam tumbuh kembang remaja membuat internalisasi hubungan dan regulasi diri remaja lebih baik, sehingga pola asuh demokratis ini tidak terlalu

berpengaruh terhadap perilaku kenakalan. Penelitian lain oleh Iannello et al. (2025), menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki kecenderungan memiliki korelasi terhadap perilaku remaja yang lebih adaptif dengan kepatuhan terhadap norma yang ada pada lingkungan sosial. Dalam penelitian tersebut, remaja yang berkembang dalam pola asuh demokratis memiliki kemampuan mengelola emosi, serta penyelesaian konflik secara konstruktif, sehingga risiko munculnya perilaku kenakalan oleh pola asuh ini relatif jarang terjadi.

Hasil tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind (1966) dan Santrock (2018), dalam teorinya terkait pola asuh demokratis atau biasa disebut dengan *authoritative parenting*, menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang memberikan kehangatan emosional, komunikasi terbuka, serta aturan atau batasan yang jelas akan menciptakan anak dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat secara fisik, emosional dan psikologis. Remaja yang berkembang dalam pola asuh ini akan lebih disiplin, memiliki tanggung jawab, dan juga moral *reasoning* yang matang (Sun et al., 2024).

Ciri khas dari bentuk pola asuh demokratis adalah orang tua dengan komunikasi terbuka, serta kontrol baik yang tidak mengekang namun disiplin. Dalam masa remaja yang penuh dengan hal ataupun pengalaman baru, pola asuh ini merupakan jenis pola

asuh yang paling tepat. Dalam teori *Sociocultural Theory* (Teori Sosiokultural) oleh Lev S. Vygotsky menyebutkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap kendali remaja dalam berperilaku. Melalui komunikasi dua arah, remaja mendapatkan penjelasan rasional terkait batasan-batasan dalam bertindak, sehingga proses internalisasi norma lebih optimal (Isufi & Haskuka, 2024).

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling tepat untuk diterapkan untuk masa tumbuh kembang remaja.

### 3. Hubungan Paparan *Smartphone* Dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Pada tabel 4.11 memaparkan hasil analisa antara paparan *smartphone* dengan perilaku kenakalan remaja dengan hasil nilai  $p$  value = 0,024 lebih kecil dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $<0,05$ ) yang menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, serta nilai  $(r) = 0,150$  maka secara statistik terdapat hubungan lemah namun signifikan antara paparan *smartphone* dengan kenakalan remaja.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Alsawalqa et al. (2025), menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara paparan *smartphone* dengan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa *smartphone* memiliki peran sebagai mediator antar sulitnya remaja dalam meregulasi emosionalnya, sehingga terciptanya perilaku kenakalan.



Dampak yang terlihat dalam penelitian tersebut ialah rendahnya remaja dalam mengontrol diri, impulsivitas yang tinggi, dan sensitivitas terhadap lingkungan sosial berkurang. Dan penelitian yang dilakukan oleh Hartati et al. (2024), menunjukkan hubungan signifikan dimana *smartphone* meningkatkan perilaku kenakalan pada remaja dimana remaja tidak mampu mengendalikan tekanan yang dialami dan emosi negatif yang dirasakan sehingga meningkatkan risiko perilaku kenakalan.

Hasil tersebut sejalan dengan teori *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977) yang menjelaskan jika perilaku seorang individu dapat terbentuk melalui proses observasi terhadap model di lingkungan sekitarnya, termasuk melalui media digital ataupun sosialisasi dalam media maya (T C & ., 2024). Dalam teori *Uses and Gratifications Theory* oleh Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch (1974), yang menjelaskan terkait penggunaan media (seperti televisi, radio, atau media sosial) memberikan kepuasan atas kebutuhan pribadi remaja. Dengan kata lain, ketika media semacam *smartphone* mampu memberikan kepuasan dalam bentuk kognitif, afektif, maupun sosial secara instan dimana hanya melalui sebuah media tanpa terjadinya interaksi tatap muka, remaja cenderung mengabaikan batasan peraturan, waktu dan norma sosial yang ada. Jika media ini digunakan secara sembarang, tanpa adanya batasan ataupun pengawasan akan meningkatkan perilaku penyimpangan atau kenakalan seperti adanya

risiko membolos sekolah hanya untuk bermain game online, hingga *cyberbullying* sebagai bentuk ekspresi agresif dalam media sosial (Quan-Haase & Young, 2023).

Paparan *smartphone* berhubungan positif dengan perilaku kenakalan pada remaja, baik kenakalan secara fisik, verbal ataupun bentuk pelanggaran peraturan lainnya. Remaja yang terlalu sering terpapar *smartphone* cenderung mudah tersinggung, bersikap impulsif dan kesulitan dalam mengontrol diri. Selain itu, paparan *smartphone* berlebihan berdampak pada berkurangnya interaksi sosial serta melemahnya kemampuan dalam kontrol sosial dan emosional yang menjadi faktor pelindung dari tindakan penyimpangan seperti kenakalan (Bai et al., 2024).

Dengan demikian, meskipun terdapat hubungan lemah namun signifikan yang ditemukan pada penelitian ini. Hal tersebut mengimplementasikan bahwa paparan *smartphone* tetap berpengaruh terhadap perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

#### 4. Hubungan Konsep Pemahaman Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil uji bivariat pada tabel 4.12 memaparkan hasil analisa statistik antara konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan remaja menunjukkan hasil nilai  $\rho$  value = 0,388 lebih besar dari  $\alpha$  yaitu 0,05 ( $<0,05$ ) yang menandakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, serta nilai  $(r) = -0,058$  maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep pemahaman diri dengan

kenakalan remaja, akan tetapi secara matematis menjelaskan semakin tinggi konsep pemahaman diri pada remaja, maka semakin rendah perilaku kenakalan yang terjadi, hal tersebut ditandai dengan adanya korelasi koefisien ke arah negatif.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Singh et al. (2024) telah menjelaskan terkait hubungan konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan remaja, menyebutkan jika semakin baik konsep pemahaman diri remaja, maka akan semakin kecil pula kemungkinan remaja tersebut melakukan tindakan pelanggaran moral dan norma. Konsep pemahaman diri tetap menjadi fundamental yang membentuk pertumbuhan dan perkembangan remaja, meskipun memiliki pengaruh yang berbeda mengikuti kondisi psikososial serta lingkungan yang ada pada setiap individu. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Levey et al. (2019), dimana studi longitudinal ini menemukan bahwa hubungan antara *self-concept clarity* dan terjadinya perilaku delikueni remaja tidak selalu berlangsung, dan dalam penelitian tersebut efek model konsep diri lemah setelah memperhitungkan pengaruh teman sebaya. Artinya, konsep pemahaman diri tidak selalu menjadi prediktor secara langsung terhadap perilaku kenakalan.

Pada penelitian ini, remaja tahap awal (pra remaja) terkhusus pada usia 13-14 tahun memiliki perkembangan kognitif, sosial, serta emosional yang belum mencapai stabilitas. Sehingga remaja yang berada dalam rentang ini sangat rentang terpengaruh oleh kondisi

lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, dinamika hubungan keluarga, serta aturan dan budaya sekolah, atau dengan kata lain faktor yang lebih berpengaruh ialah faktor eksternal. Dengan demikian, konsep pemahaman diri pada remaja belum berfungsi sebagai determinan utama yang dapat berpengaruh dalam terjadinya perilaku kenakalan. Hal ini menyebabkan remaja dengan konsep pemahaman diri yang relatif sekalipun, tetap memiliki potensi untuk menunjukkan perilaku fluktuatif sebagai bentuk respons terhadap tekanan (Irani et al., 2024).

*Self-understanding* atau yang biasa dikenal sebagai konsep pemahaman diri, adalah pondasi dalam proses pembentukan pribadi dan perilaku remaja. Pada variabel konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan remaja tidak memiliki keeratan hubungan dengan perilaku kenakalan remaja, hal tersebut tidak sepenuhnya meniadakan peran penting dari pemahaman diri. Bisa jadi hubungan antara konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, akademik dari responden, bentuk pertemanan dan bentuk lingkungan sosial di sekolah (Shek et al., 2022).

Mengacu pada teori *Self-Concept* oleh Carl Rogers (1951) menegaskan ketika mekanisme antara konsep pemahaman diri yang terdiri atas gambaran diri, idealisme dan harga diri mampu menjadi proses regulasi remaja dalam menilai ataupun mengatasi suatu tekanan di lingkungannya. Sebagai contohnya, remaja dengan pengalaman kasih sayang atau sebuah validasi akan lebih mampu menginternasionalisasikan

citra dirinya, dibanding dengan remaja dengan citra diri yang rapuh atas tekanan-tekanan lingkungan (Hidayat et al., 2024).

Dengan demikian meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi antara konsep pemahaman diri responden dengan perilaku kenakalan remaja, tidak meniadakan relevansi konsep pemahaman diri terhadap perilaku kenakalan remaja. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kondisi empiris responden yang dapat mempengaruhi hasil seperti, distribusi data, dan dominasi faktor eksternal lainnya yang mendominasi sehingga hubungan intrapersonal dalam teoritik tidak terdeteksi secara statistik.

### **C. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti hanya berfokus menggunakan sampel penelitian dengan satu tingkat jenjang yaitu siswa dengan jenjang kelas VIII di dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada kategori remaja awal saja, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh jenjang remaja. Kondisi tersebut dapat menjadi batasan terhadap perluasan hasil secara umum dengan keseluruhan populasi remaja pada tingkatan usia ataupun tingkatan pendidikan yang berbeda. Akan tetapi, kelompok jenjang ini telah dilakukan secara terarah, sebab pada jenjang tersebut berada difase remaja awal yang merupakan masa peralihan yang paling krusial. Oleh sebab itu,

hasil dari penelitian ini tetap memiliki relevansi yang kuat terhadap proses perkembangan remaja.

Kedua, karena jumlah sekolah yang terbatas dengan variasi karakteristik siswa tidak terlalu beragam. Namun demikian, peneliti berupaya untuk meminimalkan pengaruh keterbatasan ini dengan proses pemilihan sampel secara proporsional dari kedua sekolah tersebut. Memastikan bahwa representasi siswa dengan latar belakang tetap seimbang. Selain itu, instrumen dalam penelitian ini telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas sehingga data tetap memiliki keabsahan.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek cakupan sampel dan variasi karakteristik responden, hasil penelitian tetap menggambarkan fenomena kenakalan remaja secara akurat. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan sekolah dan jenjang tingkat pendidikan yang lebih luas guna memperkaya pemahaman terhadap faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja

#### **D. IMPLIKASI UNTUK KEPERAWATAN**

Hasil pada penelitian ini dapat menjadi implikasi bagi pengembangan ilmu keperawatan, terkhusus pada bidang ilmu keperawatan yang memiliki peran dalam upaya promotif dan preventif terhadap upaya promosi kesehatan mental dan pencegahan perilaku kenakalan pada remaja. Dimana terjadinya perilaku kenakalan yang tidak hanya muncul dari faktor

lingkungan, akan tetapi menjadi cerminan antara bentuk pola asuh orang tua, paparan teknologi digital, dan tingkat pemahaman diri remaja.

Pada pola asuh otoriter dan permisif, menunjukkan bahwa bentuk pola asuh tersebut berkontribusi dalam terbentuknya perilaku kenakalan remaja. Pada sudut pandang keperawatan, kedua gaya pola asuh ini menunjukkan diperlukannya pendekatan secara edukatif dan konseling terhadap keluarga, khususnya pada orang tua untuk menekankan bahwa pola asuh memerlukan keseimbangan antara adanya kedisiplinan dalam peraturan juga bersamaan dengan kehangatan secara emosional.

Dalam paparan smartphone terhadap kenakalan remaja, menunjukkan hasil terdapat keterkaitan antara kedua hal tersebut. Hal tersebut menjadikan implikasi yang signifikan bagi perawat, dimana intervensi tidak hanya berfokus pada aspek fisik maupun psikologis, akan tetapi dapat ditujukan pada *hygiene digital* dan literasi media sosial. Perawat memberikan edukasi kepada orang tua, guru, serta remaja terhadap pentingnya penggunaan media digital dengan baik dan benar. Pendekatan secara promotif dan preventif ini dapat membangun kesadaran remaja untuk lebih bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital.

Implikasi keperawatan dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan penting antara perawat, keluarga dan pihak sekolah dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan remaja. Upaya-upaya tersebut dapat diwujudkan melalui program pembinaan keluarga sehat,

pendidikan kesehatan mental, serta pelatihan literasi digital. Adapun upaya lain yaitu berupa pemberian edukasi komprehensif terkait perkembangan remaja antara perawat, orang tua, dan juga anak. Edukasi tersebut dapat diberikan ketika anak akan memasuki jenjang sekolah selanjutnya (SMP), dimana pada periode tersebut anak akan menjelang masa pra-remaja. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memperkaya pandangan keperawatan terkait perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja secara holistik.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dari korelasi antara *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan pada remaja siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Semarang dan SMP Negeri 48 Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. Responden pada penelitian ini yaitu sejumlah 226 orang, dengan usia yang mendominasi yaitu usia 14 tahun sebanyak 177 responden (78,3%). Jenis kelamin responden paling banyak yaitu laki-laki sebanyak 134 responden (59,3%). Latar belakang pendidikan terakhir orang tua responden paling mendominasi adalah SMA/SMK sebanyak 126 responden (55,8%), dan 120 responden (53,1%).
2. *Parenting styles* atau pola asuh yang paling banyak diterima oleh responden yaitu pola asuh otoriter sebanyak 88 responden (38,9%).
3. Dampak paparan *smartphone* yang paling banyak dialami oleh responden yaitu dampak pada interaksi sosial yaitu sebanyak 108 responden (47,8%).
4. Pada konsep pemahaman diri, aspek psikologis paling mendominasi yaitu sebanyak 105 responden (46,5%).
5. Bentuk kenakalan yang sering dilakukan responden yaitu berupa kenakalan secara verbal sebanyak 87 responden (38,5%).

6. Terdapat hubungan yang signifikan antara *parenting styles* atau pola asuh orang tua dengan pola asuh otoriter dan permisif terhadap perilaku kenakalan pada remaja dengan nilai  $\rho$  value = 0,000 (sig < 0,05). Serta terdapat hubungan signifikan antara paparan *smartphone* dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai  $\rho$  value = 0,040 (sig < 0,05). Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai  $\rho$  value = 0,085 (sig > 0,05), dan tidak terdapat hubungan signifikan konsep pemahaman diri dengan perilaku kenakalan remaja dengan nilai  $\rho$  value = 0,317 (sig > 0,05).

## B. SARAN

### 1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, pemilihan bentuk pola asuh yang akan diberikan kepada anak merupakan hal yang sangat krusial. Sebab anak yang tumbuh dan berkembang dari bentuk pola asuh yang penuh kehangatan emosional, dan empati, keterbukaan komunikasi dan keterlibatan peran anak dalam pengambilan keputusan, penerapan disiplin konstruktif namun tidak ada kekerasan didalamnya, serta penuh dengan dukungan yang positif, akan membentuk pribadi anak yang responsif dan siap menghadapi adanya perubahan yang ada pada dirinya ataupun lingkungannya. Dengan demikian, terciptanya lingkungan keluarga yang hangat dan harmonis sangat mendukung perkembangan anak yang akan

berpengaruh pada kognitif, karakter dan juga perilaku, sehingga risiko terciptanya perilaku kenakalan di masa depan dapat berkurang.

## 2. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman dan nyaman bagi siswa. Hal ini sangat penting tidak hanya dalam proses belajar, akan tetapi lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja ketika berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Diharapkan dengan terciptanya lingkungan yang positif bagi remaja di sekolah, dapat menghindari perilaku kenakalan.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melibatkan partisipan dari segala kalangan seperti tingkatan kelas dan usia sehingga hasil penelitian lebih representatif dalam mencerminkan perspektif secara holistik mengenai *parenting styles* atau pola asuh orang tua, paparan *smartphone* dan konsep pemahaman diri. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk memperluas faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan pada remaja seperti perubahan budaya, status ekonomi keluarga, ataupun faktor akademis. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang akan membantu dalam menganalisis perubahan dari bentuk pola asuh, dampak paparan *smartphone*, dan konsep pemahaman diri pada remaja seiring waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. M. (2024). Desain Penelitian Kuantitatif. In H. Akbar (Ed.), *Metodologi Penelitian*.
- Agatha, E. Z., Yosep, I., Hernawaty, T., Hikmat, R., & Ferdinanto, T. (2025). Beyond the trauma : a scoping review of nursing interventions for improving psychological well-being in adolescents bullying victims. *BMC Nursing*, 24, 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03642-4>
- Agung Abdul Muiz, Ade Maftuh, R. H. Z. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas x smk karya teknologi jatilawang kabupaten banyumas Tua Dalam Penggunaan Gadget Terhadap. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, 2(2), 67–80.
- Almeida, D., & Santos, G. (2024). Parenting Styles and Youth ' s Externalizing and Internalizing Behaviors : Does Self - Control Matter? *International Criminology*, 4(3), 248–264. <https://doi.org/10.1007/s43576-024-00137-1>
- Alsawalqa, R. O., Abdel, H., & Zawahreh, R. A.-. (2025). The Mediating Role of Smartphone Addiction In the Relationship Between Emotion Regulation Difficulties and juvenile delinquency. *Frontiers in Psychiatry*, December, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1695691>
- Altundag, S. (2024). The Use of Ericson ' s Psychosocial Theory in Nursing Care in Pediatric Clinics. *Internasional Journal of Caring Sciences*, 17(1), 371–379.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *JURNAL PILAR : Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 14, No. 1, 15–31.

- Arzeen, S., Arzeen, N., & Shah, M. (2023). a Study of Authoritarian Parenting Style and Aggression Among Adolescents. *Journal of Medical Sciences (Peshawar)*, *31*(2), 129–131. <https://doi.org/10.52764/jms.23.31.2.8>
- Ashraf, A., Khan, M. L., & Atta, N. (2024). Permissive Parenting, Self Regulation and Risk-Taking Behavior among Adolescents. *Global Social Sciences Review*, *IX*(I), 89–101. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(ix-i\).09](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(ix-i).09)
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jenis Kejahatan yang Dilakukan Anak-Anak (Usia 18 tahun ke Bawah), 2022. *Badan Pusat Statistik*. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/1/Mjk3NCMx/jenis-kejahatan-yang-dilakukan-anak-anak-usia-18-tahun-ke-bawah-2022.html>
- Bai, H., Liu, J., Bai, W., & Cao, T. (2024). Social pressures and their impact on smartphone use stickiness and use habit among adolescents. *Heliyon*, *10*(7), e29111. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29111>
- Barendse, M. E. A., Swartz, J. R., Taylor, S. L., Fine, J. R., Shirtcliff, E. A., Yoon, L., Mcmillan, S. J., Tully, L. M., & Guyer, A. E. (2024). Developmental Cognitive Neuroscience Sex and pubertal variation in reward-related behavior and neural activation in early adolescents. *Developmental Cognitive Neuroscience*, *66*(February), 101358. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101358>
- Branje, S. (2022). Adolescent identity development in context. *Current Opinion in Psychology*, *45*, 101286. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.11.006>
- Chou, C. P. (2024). Parental Psychological Control and Risk-Taking among Taiwanese Adolescents and Emerging Adults: Benefit Perception as a Mediator. *International Journal of Environmental Reaserch and Public Health*, *21*(9), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph21091207>
- Dalillah. (2019). *Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial siswa di SMA Darussalam Ciputat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ? *Literaksi Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 01 No*, 279–285.
- Dewi, A., Fitri, S., & Surakarta, P. K. (2025). Konsep definisi operasional variabel. *ReaserchGate, April*, 1–17. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13984.29442>
- Ekanem, P. E., Nyaga, A. C. K., Imbusi, E. A., Ekanem, R., Mebrahte, B., Gebreslasie, A., & Peter, N. (2020). Neuroimaging patterns of anatomical features in pediatric cerebral palsy patients at Ayder hospital, Mekelle, Ethiopia. *PLoS ONE, 15*(11 November), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241436>
- Fatima, M. (2024). Relationship between Parenting Styles and Self-Efficacy of Undergraduate Students. *Journal of Development and Social Sciences, 5*(I). [https://doi.org/10.47205/jdss.2024\(5-i\)13](https://doi.org/10.47205/jdss.2024(5-i)13)
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora, 7*(3), 142–148. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3368>
- Fitriana, F., Ahmad, A., & Fitria, F. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi, 5*(2), 182. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.7898>
- Ge, R., Whittle, S., Khor, S. P. H., Yap, M. B. H., Bei, B., & Cropley, V. (2025). Modifiable Parental Factors and Adolescent Sleep During Early Adolescence. *JAMA Network, 8*(9), 1–14. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2025.31333>
- Gonz, P., & Luengo-gonz, R. (2024). Promoting Mental Health in Adolescents : “Teens Mental + ”, a Nursing Intervention Program Based in the Positive Mental Health Model. *Psychology Internasional, 7*10–721.

- González, M. I. S., & Miranda, M. E. C. (2024). Child development in the digital context. In *The Future of Early Childhood Education* (pp. 1–12).
- Gui, H. (2025). Parenting styles and internet addiction in college students : self-esteem and self-control as mediators. *Frontiers in Psychology*, 16(October), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1555900>
- Hanif, S. I., & Widiyari, A. R. (2024). Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z. In *Jurnal Psikologi Insight* (Vol. 8, Issue 2).
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., & Febriani, R. M. (2025). Landasan Teori , Penelitian Relevan , Kerangka Berpikir Dan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 391–404. <https://doi.org/10.61104>
- Harahap, D. (2022). Studi Kasus dalam Aspek Perkembangan Moral Remaja. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(12), 301–314. <https://doi.org/http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad>
- Hartati, M. E., Kamasi, V. J., Karaeng, N. R., Karwur, C. J., Sangian, N. E., & Marpaung, A. A. H. (2024). Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja Awal di SMPN 2 Pineleng. *Journal of Comprehensive Science*, 3(8), 3483–3488. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jcs.v3i8.820>
- Hayus, Z. S., & Iswinarti. (2024). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Flourishing Journal*, 4(4), 163–169. <https://doi.org/10.17977/um070v4i42024p163-169>
- Hidayat, W., Santosa, S., & Rogers, C. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar : Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *PRIMER: Journal Primary of Education Research*, 2(1), 92–101. <https://doi.org/https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd>

- Humas KemenPPPA. (2024, October 4). Kemen PPPA Rilis Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024. *KEMENPPPA*.
- Iannello, M., Cucinella, N., Coco, A. Lo, Ingoglia, S., Baviera, C., Inguglia, C., Lionetti, F., Pluess, M., Grazia, M., & Cricchio, L. (2025). Adolescents Well-Being and Democratic Parenting : Does Environmental Sensitivity Matter? *Healthcare*, *13*(6), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/healthcare13060659>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis* (M. Pradana (ed.); Issue July). Eureka Media Aksara, November 2023 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/JTE/2021 Redaksi:
- Irani, F., Muotka, J., Lyyra, P., Parviainen, T., & Monto, S. (2024). Social Influence in Adolescence : Behavioral and Neural Responses to Peer and Expert Opinion. *Social Neuroscience*, *19*(1), 25–36. <https://doi.org/10.1080/17470919.2024.2323745>
- Isaac, J., Karkare, S. C., Balasubramanian, H., Schappaugh, N., Javier, J. L., Rashid, M., & Murugan, M. (2024). Sex Differences In Neural Representations Of Social And Nonsocial Reward In The Medial Prefrontal Cortex. *Nature Communications*. <https://doi.org/10.1038/s41467-024-52294-6>
- Isufi, A., & Haskuka, M. (2024). Parenting Styles And Teacher Interaction On Self-Regulated Learning And Academic Performance. *International Journal of Adolescence and Youth*, *29*(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2365881>
- Ji, M., Qi, Y., Tu, H., Wu, S., & Wang, X. (2025). The Influence Of Negative Events On Adolescents' Mobile Phone Addiction: The Chain Mediating Role Of Personality Traits And Emotional Regulation Style. *Frontiers in Psychiatry*, *16*(March), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2025.1530212>



- Junaedi, J., & Wahab, A. (2023). Hipotesis Penelitian dalam Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2), 142–146. <https://doi.org/10.56467/jptk.v6i2.98>
- Juwita Salwa Leswidianti, Mirna Nur Alia Abdullah, M. R. R. M. (2025). Mencari Jati Diri : Peran Peer Group Dalam Membentuk Identitas Remaja. *SABANA*, 4,164–170. <https://journal.literasisains.id/index.php/sabana/article/view/4999/2049>
- Khairunnisa, K., Rahmadiliyani, N., & Ladyani, F. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian. In *Research Gate*. [https://www.researchgate.net/publication/373070067\\_BUKU\\_AJAR\\_METODE\\_PENELITIAN](https://www.researchgate.net/publication/373070067_BUKU_AJAR_METODE_PENELITIAN)
- Kroger, J., & Marcia, J. E. (2022). Erikson, the Identity Statuses, and Beyond. In *The Cambridge Handbook of Identity* (pp. 1–41). Cambridge University Press.
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H., & Yang, S. (2013). The Smartphone Addiction Scale: Development And Validation Of A Short Version For Adolescents. *PLoS ONE*, 8(12), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0083558>
- Laursen, B., & Faur, S. (2022). What Does it Mean to be Susceptible to Influence? A Brief Primer on Peer Conformity and Developmental Changes that Affect it. *Health & Human Services*, 46(3), 222–237. <https://doi.org/10.1177/01650254221084103>.What
- Lestari, S. K. N., Dewi, S. S., & Aini, N. (2025). Permissive Parenting And Peer Conformity With Juvenile Delinquency. *Research and Development Journal Of Education*, 11(1), 433–443. <https://doi.org/https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>
- Levey, E. K. V, Garandean, C. F., Meeus, W., & Branje, S. (2019). The Longitudinal Role of Self-Concept Clarity and Best Friend Delinquency in Adolescent Delinquent Behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1068–1081. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10964-019-00997-1>

- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2023). The Association Between Authoritarian Parenting Style And Peer Interactions Among Chinese Children Aged 3–6: An Analysis Of Heterogeneity Effects. *Frontiers in Psychology*, *14*(January), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1290911>
- Lim, J. H. (2022). Development and Initial Validation of the Adult Aggressive Behaviour Scale (ABS). *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, *7*(8), e001657. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i8.1657>
- Ling, G., Tan, C., & Fang, Z. (2023). Family Social And Cultural Capital : An Analysis Of Effects On Adolescents ' Educational Outcomes In China. *The Journal of Chinese Sociology*. <https://doi.org/10.1186/s40711-023-00200-w>
- Liu, J. (2024). Ageing And Familial Support : A Three-Generation Portrait From Urban China. *Ageing and Society*, *44*(5), 1204–1230. <https://doi.org/10.1017/S0144686X22000861>
- Lusiana, I. S., Susongko, P., & Nafiati, D. A. (2024). Desain Instrumen Tes Capaian Pembelajaran Matematika Dengan Uji Validitas Pearson Correlation. *Journal of Education Research*, *5*, 5666–5675. <file:///C:/Users/n5n0c/Downloads/154.+IKASEPTILUSIANA+5666-5675.pdf>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Marliana Susianti, O. (2024). Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, *9*, 18.
- Mastorci, F., Lazzeri, M. F. L., Vassalle, C., & Pingitore, A. (2024). The Transition from Childhood to Adolescence: Between Health and Vulnerability. In *Children* (Vol. 11, Issue 8). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/children11080989>

- Moksnes, U. K., Espnes, G. A., Eilertsen, M. E. B., Bjørnsen, H. N., Ringdal, R., & Haugan, G. (2024). Validation Of Rosenberg Self-Esteem Scale Among Norwegian Adolescents - Psychometric Properties Across Samples. *BMC Psychology*, *12*(1), 506. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02004-0>
- Mudd, A. L., Oude, J., Verra, S. E., Lenthe, F. J. Van, & Kamphuis, C. B. M. (2023). Population Health Testing Conditionality With Bourdieu ' S Capital Theory : How Economic , Social , And Embodied Cultural Capital Are Associated With Diet And Physical Activity In The Netherlands. *SSM - Population Health*, *22*(August 2022), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101401>
- Muhliawati, Y. (2023). The Effect Of Permissive Parenting Style And Peer Pressure On Disruptive Behavior : An Explanatory Study. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, *4*(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i1.59914>
- Mushofa, Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, *Vol. 5 No.*, 5937–5948.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresi pada Anak. *Jurnal Talenta Psikologi*, *10*(2), 5–21. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>
- Nasional, D. S. K. (2024). *STATISTIK KRIMINAL 2024* (T. E. Rahayu (ed.); 15th ed.). ©Badan Pusat Statistik. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=sOHGvXvUj0tY6R0YFQORJDRqYUU0L01FQWhraXc2QmwrMFdMWFo3R2xoY0swU1dCcGIwbGc1Rkp5VmVMRmNDTnFNTXh1cjdFZfV5VklTb0lGY3pvSDdzcFY2SmdPOXMrNIFOR3FOR3QyTms2bW15djdXWFQxWjNaRUJNeG9ub3lhYmNvcVdkTm3MWduRDJkcEt1eWhvNIFCNHpkYWxYU0>

- Nur, A., & Wijanarko, D. (2024). Analisis Hubungan Antara Kesehatan Mental Dan Penggunaan Gadget Di Kalangan Remaja. *Medic Nutricia Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 9 No. 1*(3025–8855), 1–18.
- Nurwijayanti, R. A., Fauzan, M., Afitio, R. I., & Putra, B. B. (2025). Pengaruh Smartphone Terhadap Kesehatan Fisik dan Perkembangan Psikososial Remaja. *JURNAL ANGKA*, 2(1), 49–64.  
<https://doi.org/http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/angka>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99.  
<https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Ouyang, Y., Ouyang, Z., & Xu, X. (2023). Parental and Adolescent Educational Expectations and Adolescent Problem Behaviors: The Role of Deviant Peer Affiliations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20032005>
- Paloutzian, R. F., & Ellison, C. W. (1991). Manual For The Spiritual Well-Being Scale. *Nyack, NY: Life Advance*, 9, 35–48.  
[https://www.westmont.edu/sites/default/files/users/user401/SWBS Manual 2.0\\_0.pdf](https://www.westmont.edu/sites/default/files/users/user401/SWBS_Manual_2.0_0.pdf)
- Parinduri, M. (2024). Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam ( Studi Kasus Di Medan Amplas Kota Medan ). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(2), 75–82.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i2>
- Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2023). Parenting Style and Adolescent Mental Health: The Chain Mediating Effects of Self-Esteem and Psychological Inflexibility. *Frontiers in Psychology*, 12(October 2021), 1–11.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.738170>

- Pilarska, N., & Liberska, H. (2024). Identity Status as a Moderator of the Relationship between Belonging to Religious Communities and Religious Coping in a Group of Young Polish Catholic Girls and Boys. *Religions*, *15*(3), 0–16. <https://doi.org/10.3390/rel15030318>
- Prasasti, A. T. A., & Muhlisin, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMP Negeri X Surakarta. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *8*(1), 40–46.
- Primananda, D. S., & Marlina, E. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, *11*(1), 103–122. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i1.33299>
- Putri, J. N., Sumiatin, T., Udi, S. ?, Yunariyah, B., Program, ), D3, S., Tuban, K., & Surabaya, K. (2024). Penggunaan Gadget Dan Perubahan Perilaku Remaja Di Sekolah Menengah Atas Tuban. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, *3*(8), 376–383. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Putri, M. A., Kuhon, F. V., Malcom, H., & Palandeng, F. (2024). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian : Kuesioner Pola Makan Pada Penderita Gout Arthritis. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, *12*, 635–640.
- Putu, N., Febianingsih, E., Made, N., & Muryani, S. (2023). Authoritarian Parenting and Bullying Behaviour among Adolescents in Bali. *Babali Nursing Reasearch*, *4*(2), 195–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.37363/bnr.2023.42141> Original
- Puzzachera, C., Hockensburg, S., Sickmund, &, & M. (2022). Youth and the Juvenile Justice System 2022. National Center for Juvenile Justice. *Youth and the Juvenile Justice System*, 1–226. <https://ojjdp.ojp.gov/library/publications/youth-and-juvenile-justice-system-2022>

- Qomariyah, R., Zainudin, M., & Rohmah, I. I. T. (2023). Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Etnomatematika Untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Konstanta : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(<https://ifrelresearch.org/index.php/konstanta-widyakarya/issue/view/40>), 181–195.
- Rahayu, T. W., & Aرسال, T. (2024). Penerapan Pola Asuh Authoritative Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Warukaranyar. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Volume*, 7(6), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3301>
- Rahmawati, R. D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Akhir. *IJBITH Indonesian Journal of Business ...*, 1(1), 289–301. <https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/view/173%0Ahttps://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/download/173/158>
- Ranos, E., Muammar, & Yahya, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Darussalam Indonesia Journal Of Nursing and Midwifery*, 6, 1–64. [https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang Arianto%20140901006%20FIP%20IP%20082260178228.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/15472/1/Bambang%20Arianto%20140901006%20FIP%20IP%20082260178228.pdf)
- Refnandes, R., Fajria, L., & Nelwati, N. (2023). Hubungan Kontrol Diri dan Spiritualitas dengan Kenakalan Remaja di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 487. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3180>
- Rise, I., Ranimpi, Y. Y., & Lauterboom, M. (2025). Konsep Diri , Kesejahteraan Spiritual , dan Pengalaman Perceraian Orang Tua pada Remaja : Tinjauan Psikologi Agama. *Journal Of Psychology and Social Sciences*, 3(1), 12–27. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/JPSS/indeks>

- Rosmilawati, S. (2023). Efektivitas Smartphone Android Dalam Mengakses Informasi Edukatif (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip UM Palang Karaya). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 3377–3383. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Saputra, R. L., & Susanto, T. (2024). Family Counseling on Parenting in The Prevention of Adolescent Bullying Behavior : A Literature Review. *Journal of Rural Community Nursing Practice (JRCNP)*, 2(2), 247–266.
- Saudi, A. N. A., Bintang, R. S., Loloallo, V. L., & Zainuddin, N. I. (2024). Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): Uji Validitas Konstruk dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4266–4275. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7492>
- Sawitri, N., Kusmawati, A., & Jakarta, U. M. (2025). Pembentukan Konsep Diri dan Tindakan Labeling pada Remaja. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 117–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.690>
- Schwartz-Salazar, S., Martínez, R., & Rodríguez-Bailón, R. (2024). Adolescents Views Of An Unequal World: Understanding Economic Inequality And Factors For Its Reduction. *Psychology, Society and Education*, 16(2), 32–41. <https://doi.org/10.21071/pse.v16i2.17088>
- Setiyani, R. Y., Herawati, I., & Nashori, F. (2022). Aggressive Behavior Of Adolescents In Terms Of Authoritarian Parenting Perceptions. *Journal of Public Health Sciences*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/jphs.v1i02.104>
- Setyawan, D. A. (2022). Buku Ajar Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2, Issue February).

- Shek, D. T. L., Leung, K. H., Dou, D., & Zhu, X. (2022). Family Functioning and Adolescent Delinquency in Mainland China: Positive Youth Development Attributes as a Mediator. *Frontiers in Psychiatry*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.883439>
- Sijabat, F., Simanjutak, G., & Syukur, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Pangkatan Labuhan Batu. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, Vol.3 No. 1(<https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan/issue/view/131>), 24–29.
- Simanjutak, I. J., Yulan, M., Sagala, S., & Hutagalung, M. E. (2025). Karakteristik Perkembangan Kognitif, Sosial dan Moral Masa Anak. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.422>
- Singh, T., Singh, P., & Singh, K. (2024). A Comparative Study of Self-Concept, Adjustment, and Emotional Maturity among Adolescents with Conduct Problems and without Conduct Problems. *Caraiveti*, October.
- Soma, P. A., Ikhsan, I., Dortimensi, & Sunarno, A. (2025). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Pada Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Palangka Raya. *Research Gate*, 5, 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51878/social.v5i1.4573>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Sulastri, S., & Rosadi, E. M. (2025). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Mentalitas Siswa Di SMP Negeri 03 Cimarga Tahun 2024. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT MENTARI*, 1(6), 178–187. <https://jurnalpengabdianmasyarakatmentari.com/index.php/jpmm/indeks>



- Sumpa, S. G., & Barkah, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Personal Sosial Usia Remaja Di SMPN 6 Jelimpo Kal-Bar Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2074–2079.
- Sun, L., Li, A., Chen, M., Li, L. Y., Zhao, Y., Zhu, A. Q., & Hu, P. (2024). Mediating and moderating effects of authoritative parenting styles on adolescent behavioral problems. *Frontiers in Psychology*, 15(February), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1336354>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryan, U., & Yazia, V. (2023). Hubungan Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15 No. 2(e-ISSN 2549-8118; p-ISSN 2085-1049), 517–524.
- Syahrwela, M., Ndoluanak, Y., Sarifah, I., & Margono, G. (2024). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Literasi Digital Mahasiswa dengan Confirmatory Factor Analysis. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4, 173–180. [file:///C:/Users/n5n0c/Downloads/830-Article Text-3117-4-10-20250106.pdf](file:///C:/Users/n5n0c/Downloads/830-Article%20Text-3117-4-10-20250106.pdf)
- Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2023). Peran Adverse Childhood Experience Terhadap Internalizing Problem Dan Externalizing Problem Pada Remaja The Role Of Adverse Childhood Experience On Internalizing Problems And Externalizing Problems In Adolescents. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(2), 277–292. <https://doi.org/10.22146/gamajop.77578>
- T C, B., & . D. P. (2024). Role Of Nomophobia And Smartphone Addiction On Loneliness Among University Students. *Educational Administration Theory and Practices*, 30(4), 8648–8660. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.2796>

- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Thomas, S. A., Deros, D. E., Jain, A., Jacobs, I. A., & Reyes, A. D. L. (2025). Links Between Parental Monitoring And Parent-Adolescent Conflict: A Multi-Modal Test Of Bidirectional Relations. *Journal of Family Psychology : JFP : Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association*, 38(7), 1075–1086. <https://doi.org/10.1037/fam0001224>.Links
- Ullrich, R. (2022). The Development of Gender Role Attitudes During Adolescence : Effects of Sex , Socioeconomic Background , and Cognitive Abilities. *Journal of Youth and Adolescence*, 51, 2114–2129. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01651-z>
- Vieira, C., Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2023). Early Maladaptive Schemas And Behavioural Addictions: A Systematic Literature Review. *Clinical Psychology Review*, 105(September), 102340. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102340>
- Winasih, A. J., & Simanjutak, J. N. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Kristiani Terhadap Remaja Menurutamsal 1:8-9 Di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih. *Jurnal PAI*, 4, 68–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/knowledge.v4i2.3333>
- Witold, W. J. (2022). The Possibilities On The Use Of The Spearman Correlation Coefficient. *International Electronic Scientific and Practical Journal*, 5(1), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6891813>
- Yang, Q. F., Xie, R. B., Zhang, R., & Ding, W. (2023). Harsh Childhood Discipline and Developmental Changes in Adolescent Aggressive Behavior: The Mediating Role of Self-Compassion. *Behavioral Sciences*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/bs13090725>

- Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2, 32–42. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>
- Zhao, J., Zhao, H., & Zhou, A. (2023). Behavioral Sciences Negative Parenting Styles And Psychological Crisis In Adolescents : Testing A Moderated Mediating Model Of School. *Behavioral Sciences*, 13(11), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs13110929>
- Zhao, Q., Schilling, L., Singleton, S. P., Tozlu, C., Marie, H., Pohl, M., Jamison, K., & Kuceyeski, A. (2024). Sex-Specific Differences In Brain Activity Dynamics Of Youth With A Family History Of Substance Use Disorder. *BioRxiv*, 1(9), 1–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.1101/2024.09.03.610959>

